

**TESIS**

**ANALISIS PENGELOLAAN BATASAN PRIVASI  
DI JEJARING SOSIAL MEDIA  
(STUDI NARATIF GAY DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK)**

**MANAGEMENT ANALYSIS OF PRIVACY BOUNDARY IN  
SOCIAL MEDIA NETWORKING  
(A NARRATIVE GAY STUDY ON SOCIAL MEDIA,  
FACEBOOK)**

**CANGGI ARLIYA APRIANTI ODE  
P1400216003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS PENGELOLAAN BATASAN PRIVASI  
DI JEJARING SOSIAL MEDIA  
(Studi Naratif *Gay* di Media Sosial *Facebook*)**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi  
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan diajukan oleh

**CANGGI ARALIYA APRIANTI ODE  
P1400216003**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2018**


**TESIS****ANALISIS PENGELOLAAN BATASAN PRIVASI DI JEJARING  
SOSIAL MEDIA (STUDI NARATIF GAY DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK)**


Disusun dan diajukan oleh  
**CANGGI ARALIYA APRIANTI ODE**  
Nomor Pokok P1400216003

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal **31 Agustus 2018**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui  
Komisi Penasihat

  
\_\_\_\_\_  
Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

  
\_\_\_\_\_  
Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si.

Ketua

Anggota

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



\_\_\_\_\_  
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Pih. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



\_\_\_\_\_  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Si.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Canggi Araliya Aprianti Ode

Nomor Pokok Mahasiswa : P1400216003

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,... Agustus 2018

Yang menyatakan

**Canggi Araliya Aprianti Ode**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil aalamin* puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada penulis untuk memulai dan menyelesaikan studi S2 dan penulisan tesis sesuai dengan apa yang sudah digariskan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw beserta keluarga, para sahabatnya, serta umat yang mengikuti risalah beliau hingga akhir zaman kelak.

Tesis ini penulis persembahkan kepada motivator dan guru kehidupanku ayahanda terkasih **La Musu Ali Ode**, serta ibu tercinta **Sitti Wattimury**. Terima kasih untuk selalu ada, selalu percaya, dan selalu memberikan kesempatan untuk “hidup” kepada penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta tanpa syaratnya kepada penulis. Terima kasih telah memotivasi dan mendorong penulis untuk terus melanjutkan pendidikan demi masa depan penulis yang lebih baik. Terima kasih juga kepada kedua adikku tersayang **Muh. Tirmuji Aulia Ode** dan **Muh. Bilal Aulia Ode** yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang ikut terlibat baik secara teknis dan juga non teknis. Bersama ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

2. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Dr. H. Muh. Farid, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., sebagai Ketua Komisi Penasehat, yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan yang sangat berharga agar penulis dapat lebih baik lagi kedepannya.
5. Dr. Tuti, M.Si., sebagai Anggota Penasehat, atas waktu yang sangat berharga yang sudah diluangkan untuk penulis, mulai dari perbaikan judul proposal, bimbingan, pengerjaan tesis, masukan, saran, perbaikan, hingga selesainya tesis ini.
6. Dewan penilai yaitu Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., Dr. Muhammad Iqbal, M.Si., dan Dr. Aswar Hasan, M.Si., telah memberikan masukan, kritikan maupun saran untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.
7. Para dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
8. Teman-teman Pascasarjana komunikasi angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas warna dan persahabatan selama dua tahun saya disini.
9. Kedua informan saya yang telah berbaik hati dan mau membuka diri untuk memberikan informasi yang sangat privat mengenai kehidupan

pribadi mereka khususnya orientasi seksual yang mereka pilih dan jalani saat ini. Terima kasih sudah memberikan sudut pandang yang beragam serta terima kasih banyak sudah memberikan kontribusi yang sangat berharga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis saya dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap kiritik, saran, dan masukan agar menjadikan tesis ini menjadi lebih baik, agar dapat dijadikan pedoman oleh penulis agar dapat menulis dan meneliti lebih baik lagi dalam berkarya diwaktu yang akan datang.

**Makassar, ... Agustus 2018**

**Canggi Araliya Aprianti Ode**

**ABSTRAK**

**CANGGI ARALIYA APRIANTI ODE.** *Analisis Pengelolaan Batasan Privasi di Jejaring Media Sosial (Studi Naratif Gay Di Media Sosial Facebook)* (dibimbing Oleh Jeanny Maria Fatimah dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan oleh *gay* media sosial *facebook* dan untuk mengetahui keterbukaan privasi yang ditampilkan oleh *gay* di media sosial *facebook*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan terdiri atas dua orang. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel, dan internet, data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan status *update* dari akun media sosial *facebook* kedua informan dianalisis menggunakan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kedua informan tidak pernah mengungkapkan informasi privatnya sebagai seorang *gay* di media sosial *facebook* mereka. Ditemukan pula aturan-aturan yang dibentuk oleh kedua informan bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar *privacy* tetap terjaga. *Kedua*, informan tersebut sangat tertutup mengenai identitas sebagai *gay* di akun media sosial mereka yaitu *facebook*.

**Kata Kunci:** *Facebook*, *Gay*, Manajemen Privasi Komunikasi, Naratif.





**ABSTRACT**

**CANGGI ARALIYA APRIANTI ODE** *Management Analysis of Privacy Boundary in Social Media Networking : A Narrative Gay Study on Social Media, Faacebook*  
(supervised by Jeanny Maria Fatimah and Tuti Bahfiarti)

This study aims to analyze the management of privacy restrictions displayed by gay in social media, facebook and to find out the privacy openness displayed by gays on social media, facebook.

This study used descriptive qualitative method through narrative approach. This research was conducted in Makassar City. Types and resource of data used were primary and secondary data. The informants consisted of two people. Primary data in this study were in the form of interviews with informants and while the secondary data were from internet. The data were collected in the form of interview results and update status from social media accounts, facebook, of the two informants which were analyzed by several theories.

The results show that (1) the two informants never disclose their private information as gay on their social media, facebook. They also create rules to make their privacy maintaining. (2) the two informants are very closed about their identity as gay in their social media, facebook.

**Keywords:** facebook, gay, communication, narrative, privacy management



## DAFTAR ISI

|                                                                                                   |             |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....                                                                     | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....                                                                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                                                                   | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                                                           | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                                                       | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                                                              | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRACT</b> .....                                                                             | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                                           | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                                                         | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                                                        | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                                                    | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                                   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                          | 11          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                        | 11          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                       | 11          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                                                              | <b>13</b>   |
| A. Kajian Konsep.....                                                                             | 13          |
| 1. Komunikasi Interpersonal .....                                                                 | 13          |
| 2. Konsep Batasan Privasi.....                                                                    | 17          |
| 3. Konsep Diri dan <i>Self Disclosure</i> .....                                                   | 21          |
| 4. <i>Facebook</i> .....                                                                          | 30          |
| 5. <i>Gay</i> .....                                                                               | 32          |
| B. Kajian Teoritis .....                                                                          | 34          |
| 1. Teori Manajemen Privasi Komunikasi ( <i>Communication<br/>Privacy Management – CPM</i> ) ..... | 34          |
| 2. Model <i>Johari Window</i> .....                                                               | 41          |
| 3. Teori Pengurangan Ketidakpastian .....                                                         | 41          |
| 4. Teori Bersarana Komputer ( <i>Computer Mediated<br/>Communication – CMC</i> ).....             | 47          |

|                                                                                                               |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Hasil Riset yang Relevan .....                                                                             | 48         |
| D. Kerangka Pemikiran .....                                                                                   | 52         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>                                                                    | <b>53</b>  |
| A. Jenis Penelitian .....                                                                                     | 53         |
| B. Pendekatan Penelitian .....                                                                                | 53         |
| C. Lokasi Penelitian .....                                                                                    | 55         |
| D. Informan Penelitian .....                                                                                  | 55         |
| E. Jenis dan Sumber Data.....                                                                                 | 56         |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                              | 57         |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                                 | 58         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                            | <b>60</b>  |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian .....                                                                           | 60         |
| 1. <i>Facebook</i> .....                                                                                      | 60         |
| 2. Profil Informan .....                                                                                      | 63         |
| 3. Awal Perkenalan Peneliti ( Menemukan Informan<br>Penelitian ).....                                         | 67         |
| 4. Pengelolaan Batasan Privasi yang Ditampilkan Seorang<br>Gay di Media Sosial <i>Facebook</i> .....          | 76         |
| 5. Motif Keterbukaan Privasi Yang Ditampilkan Seorang Gay<br>Di Media Sosial <i>Facebook</i> .....            | 95         |
| B. Pembahasan .....                                                                                           | 99         |
| 1. Teori Manajemen Privasi Komunikasi ( <i>Communication<br/>            Privaci Management – CPM</i> ) ..... | 105        |
| 2. Model <i>Johari Window</i> .....                                                                           | 112        |
| 3. Teori Bersarana Komputer ( <i>Computer Mediated<br/>            Communication – CMC</i> ).....             | 115        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                                                        | <b>117</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                           | 117        |
| B. Saran .....                                                                                                | 118        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                   | <b>119</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                                                               |            |

**DAFTAR TABEL**

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| Tabel 0.1 Johari Window .....                | 42 |
| Tabel 0.2 Profil Informan.....               | 66 |
| Tabel 0.3 Menemukan Informan Penelitian..... | 75 |
| Tabel 0.4 Matrikas .....                     | 91 |

**DAFTAR GAMBAR**

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 0.1 Akun <i>Facebook</i> “AM” .....                     | 64 |
| Gambar 0.2 Akun <i>Facebook</i> “RA” .....                     | 65 |
| Gambar 0.3 Percakapan Awal “AM” dan “IR” .....                 | 68 |
| Gambar 0.4 Percakapan Awal “AM” dan “IR” .....                 | 69 |
| Gambar 0.5 Percakapan Awal “AM” dan “IR” .....                 | 70 |
| Gambar 0.6 Percakapan Awal “AM” dan “IR” .....                 | 71 |
| Gambar 0.7 Percakapan “RA” dan Peneliti .....                  | 73 |
| Gambar 0.8 Foto yang Ditampilkan di Akun <i>Facebook</i> ..... | 77 |
| Gambar 0.9 Foto yang Ditampilkan di Akun <i>Facebook</i> ..... | 96 |
| Gambar 1.0 Foto yang Ditampilkan di Akun <i>Facebook</i> ..... | 97 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Segala bentuk proses dan dinamika akan melibatkan dirinya dan orang lain di lingkungannya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara otomatis akan menggerakkan interaksi kita dengan orang lain, sehingga individu membutuhkan orang lain dalam tiap proses kehidupannya.

Perkembangan era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi informasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pandangan Devito (dalam Sulaeman, 2010) sifat komunikasi terbagi dalam 2 jenis yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka dalam suatu aktivitas komunikasi tanpa menggunakan perantara media. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung dilakukan dengan tidak bertemu, tetapi dilakukan dengan menggunakan perantara media seperti email, handphone, jejaring sosial, dan yahoo messenger.

Perkembangan dunia teknologi di bidang informasi dan komunikasi saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat

cepat. Kondisi ini membuat manusia cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan dan membagikan perasaan serta kejadian yang dialaminya. Melihat dari perspektif psikologis, media baru bersifat interaktif dan virtual serta membuat manusia untuk berinteraksi lebih terbuka pada media baru. Para pengguna jejaring sosial media lebih bebas mengungkapkan dirinya secara langsung maupun melalui media.

Lister dan kawan-kawan mengemukakan bahwa pengguna media baru berbeda dengan media massa yang masih bersifat konvensional (Lister, dkk. 2009:13). Penggunaan media baru menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya melalui suatu jaringan internet. Kelebihan internet adalah mampu mempersingkat jarak dan waktu, karena sifatnya yang *real time*, artinya pada saat konten tertentu dimasukkan dalam internet, maka *user* (pengguna) lainnya langsung dapat melihat konten tersebut walaupun di tempat yang berbeda waktu bahkan jarak yang sangat jauh. Dengan adanya internet memungkinkan terjadinya komunikasi yang super cepat antara satu pihak dengan pihak lainnya, tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

Media baru saat ini yang didominasi oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial. Hasil survei tahun 2016 oleh sebuah lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, bahwa 97,4% pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 51,8% dari total populasi penduduk Indonesia yang

berjumlah 256,2 juta jiwa. Artinya ada 132,7 juta penduduk Indonesia menggunakan internet. Maka 97,4% dari total pengguna internet di Indonesia adalah sekitar 129,2 juta jiwa. Artinya hampir setengah dari total populasi penduduk Indonesia menggunakan media sosial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016).

Media sosial pada awalnya tidak dirancang seperti media sosial yang saat ini kita kenal. Mulanya media sosial dibuat sebagai solusi di bidang akademik, untuk menghubungkan para peneliti satu dan dengan peneliti lainnya sehingga memudahkan peneliti dalam mengembangkan riset mereka. Seiring perkembangannya pada tahun 1979 Tom Truscott dan Jim Ellis dari Duke University membuat Usenet. Usenet merupakan sebuah sistem diskusi global, yang memungkinkan pengguna internet untuk membagikan pesan publik. Gambar konsep media sosial saat itu masih bukan merupakan konsep media sosial yang kita kenal saat ini, hingga Bruce dan Susan Abelson membuat konsep "*open diary*", yang pada saat itu disebut "*weblog*". Konsep ini memungkinkan pengguna untuk membagikan segala sesuatu yang ingin dibagikan oleh mereka. Konsep blog tersebut kemudian yang melatarbelakangi munculnya berbagai media sosial yang ada saat ini, seperti MySpace (2003) dan Facebook (2004). (Kaplan, 2010:60).

Media sosial menjadi sangat populer di dunia karena menyediakan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pada dunia maya, yang menjadi sangat penting pada era modern saat ini.



Media sosial juga digunakan oleh individu untuk mengungkapkan privasinya sebagai bentuk penyaluran emosi ataupun berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, media sosial menjadi sumber informasi dan promosi untuk banyak hal (Koroleva, dkk., 2011, dalam Krasnova, dkk., 2012). Sebuah studi menemukan bahwa orang yang kesepian lebih suka menggunakan internet untuk memperoleh dukungan emosional daripada orang-orang yang tidak kesepian (Ellison, dkk. 2011:139).

Menampilkan emosi ataupun mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya di dunia maya, para pemilik akun media sosial lebih mampu mengekspresikan hal yang kurang dapat diekspresikan melalui percakapan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Namun terlalu terbukanya seseorang dalam media sosial menjadikan ranah privasinya menjadi lemah.

Penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang manajemen komunikasi privasi di media sosial ini dilakuakn oleh Anya Cahyaning Tiyarestu dan Rudi Cahyono dengan judul penelitian *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert* pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan communication privacy management di media sosial twitter pada remaja dengan tipe kepribadian extravert dan introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe extravert lebih mengungkapkan

privasinya pada media sosial dibanding dengan tipe introvert. Berbeda dengan penelitian Anya Cahyaning Tiyarestu dan Rudi Cahyono yang memfokuskan penelitian mereka hanya untuk melihat perbedaan antara tipe keribadian dalam mengelola batasan privasi, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang individu dengan orientasi seksual sebagai Gay mengelola privasi komunikasi dan keterbukaan dirinya dalam menjaga informasi privat nya di media sosial facebook.

Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan berhubungan dengan masalah pengelolaan masalah privasi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Felicia Njotorahardjo pada tahun 2014 dengan judul Manajemen Komunikasi Privasi Mantan Pria Simpanan. Tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses manajemen komunikasi privasi seorang mantan pria simpanan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang tindakan yang pernah dilakukannya sebagai seorang pria simpanan. Alasan penutupan informasi tersebut adalah karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Felicia ini mempunyai keasamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori manajemen komunikasi privasi oleh Petronio. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Felicia. Penelitian yang dilakuakn oleh Felcia yaitu hanya melihat pembukaan diri seorang mantan pria simpanan yang dilakukan setelah informan sudah menjadi mantan pria simpanan. Dan

bagaimana pembukaan diri yang dilakukan oleh subjek penelitiannya hanya pada batasan keluarga dan komunitas di gereja saja. Sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan oleh gay di akun media sosialnya.

Keterbukaan seseorang di dalam hubungan itu juga membutuhkan pengelolaan terhadap batasan publik dan privat. Batasan-batasan ini ada di antara perasaan yang ingin diutarakan oleh seseorang dan perasaan yang ingin disimpan. Pembukaan (*disclosure*) di dalam hubungan yang berkelanjutan lebih dari sekedar mengutarakan informasi privat kepada orang lain, namun juga dibutuhkan negosiasi dan koordinasi. Keputusan seseorang untuk membuka atau menutup perasaannya harus dimonitor secara intensif (West & Turner. 2007:255). Dengan banyaknya detail-detail informasi yang dituliskan dan dikumpulkan dalam satu media sosial, pasti akan menimbulkan banyak resiko yang berhubungan dengan *privacy*.

Privasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kebebasan; keleluasaan pribadi. Sedangkan privasi menurut Alan F. Westin adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memutuskan kapan dan kepada siapa informasi personal dapat dibagikan, dengan cara yang dikehendaki oleh pemilik informasi. Berdasarkan dua pengertian tersebut, privasi dapat diartikan sebagai sebuah kata benda. Jika privasi diartikan sebagai sebuah kata benda, maka privasi menjadi sesuatu yang penting dimiliki oleh manusia. Sebagaimana diamati oleh Sandra Petronio (West

dan Turner, *terj.*, Brian Marswendy, 2008:253) bahwa manusia selalu berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi, antara memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri atau orang lain. Dialektika yang terjadi di dalam diri tersebut menunjukkan bahwa privasi merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Adanya privasi pada seseorang menunjukkan bahwa mereka adalah pemilik sah dari informasi yang mereka miliki.

Ketika berbicara mengenai privasi maka erat kaitannya dengan pengungkapan privasi. Pengungkapan privasi merupakan proses mengomunikasikan informasi pribadi pada orang lain (Pertonio, 2000). Informasi yang diungkapkan seseorang tergantung pada manajemen privasi dalam dirinya. Masing-masing individu memiliki batasan tersendiri untuk dirinya dalam mengungkapkan privasi kepada orang lain. Ketika seseorang tidak mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut hanya sampai pada dirinya sendiri. Sedangkan ketika seseorang dengan leluasa mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut akan sampai pada orang lain selain dirinya (Jin, 2013).

Cara masing-masing individu dalam mengungkapkan privasinya berbeda antara satu dengan lainnya, hal ini terkait motivasi yang berbeda dan juga kenyamanan masing-masing individu dalam mengungkapkan privasinya. Terdapat individu yang dapat secara langsung mengungkapkannya, namun terdapat pula individu yang membutuhkan tempat untuk mengungkapkannya. Namun perkembangan media sosial beberapa tahun ini mulai mengaburkan ranah privasi. Seperti yang telah

disampaikan sebelumnya bahwa media sosial memberikan ruang virtual yang dirancang sedemikian rupa agar mirip seperti dunia nyata. Jangkauan ruang virtual yang mengandalkan jaringan internet, menjadikan koneksi di ruang virtual lebih luas dibandingkan di dunia nyata. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian.

Jumlah pria di Indonesia yang memiliki orientasi seks sesama jenis semakin meningkat. Fenomena ini terlihat dengan semakin banyaknya pria yang terbuka menyatakan bahwa ia adalah seorang homoseksual atau gay. Namun banyak pula yang masih menutup identitasnya sebagai seorang homoseksual. Banyak yang menutup identitas mereka karena melihat banyaknya yang memberikan pengakuan secara terbuka mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosial karena orientasi seksual mereka dianggap menyimpang.

Seiring berkembangnya teknologi, maka interaksi dan komunikasi antar manusia pun semakin cepat, efisien, dan variatif. Bentuk komunikasi yang saat ini terus mengalami perkembangan adalah komunikasi melalui media sosial. Media sosial merupakan penghubung antara satu orang dengan orang lain dalam jumlah sedikit maupun banyak. Interaksi media sosial tersebut sangat efisien dan cepat dalam menunjang keseharian. Setiap orang bisa berinteraksi melalui media sosial tanpa harus bertemu dengan orang tersebut secara langsung.

Media sosial sangat banyak jenisnya, dan kegunaannya tergantung pengguna media sosial tersebut.

Kaum gay modern saat ini juga memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk mereka berinteraksi. Kaum homoseksual merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya masih sulit diterima terutama di Indonesia. Mereka menjadi bagian dari masyarakat yang terpinggirkan karena perilakunya yang dianggap menyimpang. Meskipun keberadaan mereka ditolak namun kenyataan kaum homoseksual itu ada dan berinteraksi disekitar. Mereka selalu menggunakan alasan hak asasi manusia untuk membela kaum mereka. Bentuk interaksi kaum gay sebenarnya hampir sama saja dengan interaksi mereka yang bukan homoseksual, namun perbedaannya adalah jenis hubungan yang dibangun dalam konteks pasangan. Kaum homoseksual tertarik kepada sesama jenisnya. Ketertarikan tersebut kemudian diwujudkan melalui pencarian sesama jenis melalui beragam cara, salah satunya melalui media sosial. Ada banyak jenis media sosial yang menjadi ruang pertemuan dan perkenalan *gay* dari *facebook*, *instagram*, *grindr*, dan aplikasi lainnya yang digunakan oleh gay untuk saling bertemu dengan sesama gay.

Media sosial hari ini dianggap media yang dapat mengakomodir kebutuhan bagi mereka yang ingin melakukan aktualisasi diri. Media sosial tidak hanya diperuntukan untuk kaum mayoritas tetapi juga kaum secara sosial terpinggirkan dalam masyarakat misalnya kaum gay.

Fenomena new media menghilangkan batasan antara komunikator dan komunikan. Pengguna new media atau yang lebih dikenal dengan istilah media sosial, secara leluasa dapat membentuk diri mereka sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada yang menutupi identitasnya melalui media sosial namun adapula yang secara terbuka mengakui.

Aplikasi facebook di Indonesia merupakan salah satu aplikasi yang populer digunakan oleh banyak orang begitupun dengan kaum minoritas seperti gay untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuan penggunaan aplikasi tersebut bisa beragam tergantung pemilik aplikasi yang bersangkutan. Secara umum komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk mencari teman, pacar, bisnis, cinta ataupun seks. Dengan adanya aplikasi seperti facebook muncullah bentuk baru orang dalam berkomunikasi di mana orang-orang terlibat secara personal tidak hanya bisa mengirimkan pesan atau status berupa tulisan tetapi juga dapat mengirimkan gambar. Dalam berkomunikasi menggunakan facebook interaksi antara satu orang dengan orang lain hampir tidak memiliki batas, sekat, serta jarak baik orientasi seksual yang lurus ataupun yang menyimpang atau homoseksual. Oleh karena itu interaksinya yang unik dan tersembunyi serta didukung oleh media sosial seperti *facebook*, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis Analisis Pengelolaan Batasan Privasi Di Jejaring Sosial Media (Studi Naratif Gay Di Media Sosial *Facebook*).

## **B. Rumusan Masalah**

Banyaknya detail-detail informasi yang dituliskan dan dikumpulkan dalam satu media sosial, pasti akan menimbulkan banyak resiko yang berhubungan dengan *privacy*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan seorang gay di jejaring sosial media?
2. Bagaimana motif keterbukaan privasi yang dilakukan seorang Gay di jejaring sosial media?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengkategorikan pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan seorang gay melalui jejaring sosial media.
2. Untuk menganalisis motif keterbukaan privasi yang ditampilkan oleh Gay di jejaring sosial media.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :



### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah analisis yang relevan dengan realitas yang ada sebagai kontribusi yang diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi mengenai pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan seseorang khususnya dalam *social network site*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan lain kepada masyarakat akan esensi dari keterbukaan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi dalam *social network site*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Komunikasi Interpersonal**

###### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal adalah satuan dasar komunikasi. Komunikasi interpersonal mempunyai arti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2007:81). Dalam pengertian lain komunikasi interpersonal dapat diartikan pula sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus-menerus (Sendjaja, 1994:41). Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011:5).

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (Devito 1989:4) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*" , mendefinisikan sebagai berikut :

"Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan

beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki ciri-ciri sendiri pada prosesnya.

Komunikasi interpersonal juga merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pelaku komunikasi dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung isi pesan yang dimaksud. Komunikasi interpersonal dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial seperti kebutuhan untuk menjalin hubungan dan ikatan emosional (afektif eksploratif) dengan yang lain, kebutuhan untuk pengakuan atas keberadaan dan kemampuannya, kebutuhan untuk dukungan dan persetujuan atas perilaku dan hidupnya, kebutuhan untuk bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Melalui komunikasi interpersonal individu membangun hubungan sosial dengan sesamanya baik itu dengan anggota keluarga, teman sejawat, teman profesi, atau dengan orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam hidupnya. Dibalik hubungan interpersonal yang dibangun ada motif-motif yang melatarbelakanginya.

Pengembangan hubungan sosial melalui komunikasi di dunia maya hampir memiliki kesamaan tahapan hubungan sosial sebagaimana

mestinya dunia nyata. Meski ada perbedaan-perbedaan, tahapan-tahapan di media sosial ini diwakili oleh beberapa sistem media yang menggantikan peran komunikasi verbal dan non-verbal, yakni teks, grafik, image, audio, dan video. Hal ini dikarenakan tidak adanya petunjuk langsung yang berkaitan dengan diri pengguna internet seperti ekspresi wajah, gerak-gerik, intonasi suara, tampilan, atau fisik dari pengguna lain yang diajak berkomunikasi sehingga sulit untuk menafsirkan pernyataan dan tanggapan pengguna lain (Walther, 2006).

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung. Dalam bukunya (Wiryanto, 2004:33), mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu.

c. Jenis – jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat

satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2004:62-63).

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

## 2. Konsep Batasan Privasi

*Privacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk menentukan kapan, bagaimana, dan seberapa luas informasi personal yang dapat disebarkan kepada orang lain (Westin, 1967). Semua orang memiliki sebuah rasa kepemilikan informasi tentang diri sendiri, dan mereka merasa memiliki hak untuk mengendalikan informasi tersebut. Ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, orang tersebut menjadi pemilik kedua dari informasi tersebut, dan kepemilikan bersama itu memiliki hak-hak dan kewajibannya sendiri (Littlejohn dan Foss, 2008:307).

Menurut konsepsi kebudayaan Euro Amerika, kebutuhan untuk melindungi diri terhadap, atau menolak intrusi orang lain pada situasi tertentu, dapat kita sebut sebagai kebutuhan akan *privacy*. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang terbentuk secara sosial. Tanpa adanya masyarakat, tidak ada kebutuhan tersebut (Barrington Moore 1984:73). *Privacy* itu sendiri merupakan fenomena alamiah karena *privacy* berangkat dari kebutuhan biologis manusia. Aturan-aturan yang berfungsi melindungi *privacy*, lebih merupakan fenomena kebudayaan karena hal tersebut terwujud dari hasil rekayasa manusia. (Ari Indrayono, 1990:4)

Sandra Petronio (2002) menjelaskan bahwa memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Lebih lanjut,

konsep *privacy* menurut Sandra Petronio adalah ketika kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain di sekitar kita. *Privacy* merupakan hal yang penting karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita.(West and Turner, 2007:252).

Saat seseorang berusaha membuka dirinya, ada resiko yang dapat muncul karena terbuka dengan orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak mengenai diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar. Kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan saat kita membuka diri. Keseimbangan antara privasi dan pembukaan memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita. (West and Turner, 2007:253). Petronio dan Caughlin (2006) melihat *privacy* hanya dipahami dalam ketegangan dialektis dengan pembukaan. Jika kita membuka semuanya, kita tidak akan memiliki konsep *privacy*. Sebaliknya, jika semua informasi bersifat pribadi, ide mengenai pembukaan tidak akan masuk akal.

Ada empat fungsi utama *privacy* menurut Westin dalam bukunya yang berjudul "*Privacy and Freedom*". Fungsi-fungsi tersebut, antara lain (Whitty and Joinson, 2009:121): (1) *personal autonomy*, berlaku untuk

kebutuhan akan pengembangan individualitas dan menghindari manipulasi orang lain; (2) *emotional release*, mengacu pada kebutuhan untuk relax dan melarikan diri dari tekanan-tekanan kehidupan sehari-hari dalam rangka mendukung fungsi kesehatan; (3) *self evaluation*, merupakan aplikasi individualitas pada suatu peristiwa dan integrasi dari pengalaman ke dalam bentuk-bentuk yang berguna; (4) *limited & protected communication*, mengacu pada berbagi informasi personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan setting dari batasan interpersonal.

Para peneliti menemui kesulitan sehubungan dengan pendefinisian *privacy* (Burgoon et al., 1989: 132). Meskipun banyak pula yang berusaha mendefinisikan sintesis *privacy* dengan literatur sebelumnya, namun belum ada konsep *privacy* yang saling terpadu dan sederhana. Sama seperti kepercayaan, sifat kompleks *privacy* membuat banyak peneliti mendefinisikannya melalui beragam dimensi. Burgoon (1989) membedakan empat definisi *privacy*, antara lain: kemampuan mengontrol dan membatasi akses fisik, interaksi, psikologis, dan informasi kepada diri atau kelompok lain. DeCew (1997) juga membuat pendekatan multidimensional untuk memahami *privacy*. Tiga pendekatan multidimensional tersebut, antara lain (Whitty and Joinson, 2009:121).

1) *Informational privacy*, termasuk didalamnya informasi personal (gaya hidup, ekonomi, rekam medik, pencapaian akademis). Aspek ini mungkin dilihat oleh seorang individu sebagai informasi yang yang



tidak perlu diungkapkan dan harus dijaga oleh penerima informasi tersebut. *Privacy* informasi dilindungi oleh individu-individu dari untuk menutup adanya gangguan dan ancaman. Perlindungan ini juga mengontrol siapa saja yang bisa mengakses informasi dan untuk alasan apa ketika informasi itu diminta.

- 2) *Accessibility privacy*, mengacu pada akses fisik dan sensori pada seseorang. Dalam aktivitas ini, aksesibilitas tidak berkaitan dengan penggunaan teknologi bagi orang cacat. Menurut DeCew (1987) *privacy* aksesibilitas mencakup kedekatan fisik dan observasi. Jadi orang-orang memiliki *privacy* aksesibilitas ketika mereka ingin menjaga jarak fisik dari orang lain. *Privacy* aksesibilitas juga mencakup akses melalui indera penglihatan atau pendengaran orang lain, khususnya kehidupan seseorang dimana mereka ingin terlibat dalam masa pengasingan. Menurut DeCew (1987: 76-77), *accessibility privacy* juga memungkinkan individu untuk mengendalikan keputusan tentang siapa yang memiliki akses fisik ke orang-orang di sekitar mereka dan keputusan ini dibentuk melalui persepsi akal, observasi atau kontak tubuh.
- 3) *Expressive privacy*, mengacu pada perlindungan wilayah seseorang untuk memberikan identitas dirinya melalui berbagai aktivitas atau lewat kesempatan berbicara. *Privacy* ini melindungi kemampuan untuk memutuskan, melanjutkan, atau memodifikasi perilaku seseorang ketika aktivitas tersebut membantu mendefinisikan dirinya sendiri

sebagai individu yang bebas dari gangguan, tekanan dan paksaan dari pemerintah atau orang lain (DeCew, 1997:77). Dengan cara ini, *expressive privacy* membatasi kontrol sosial eksternal atas pilihan hidup seorang individu, meningkatkan kontrol internal terhadap ekspresi diri sendiri, dan meningkatkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal.

Aspek *privacy* mencegah adanya gangguan, tekanan untuk menyesuaikan diri, mencegah ejekan, hukuman. Pada intinya *privacy* berfungsi untuk mempromosikan kebebasan bertindak (Gavinson 1980: 448). Pusat pemahaman dari *privacy* adalah keinginan masyarakat untuk menyimpan informasi pribadi dari pihak orang lain, dan untuk mempertahankan kemampuan mereka agar terhubung dengan orang lain tanpa gangguan. Keinginan ini juga disebut sebagai *privacy concern* (Westin, 1967). Namun, tidak jelas bagaimana masalah *privacy* benar-benar terhubung ke perilaku online. Ada bukti bahwa banyak pengguna internet mengekspresikan sikap memproteksi *privacy*, dimana hal ini diterjemahkan sebagai perilaku mereka yang sebenarnya (Jupiter Research, 2002; Pew Internet & American Life Project, 2001).

### **3. Konsep Diri dan *Self Disclosure***

#### **a. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi dengan kata lain, Konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Baron, 2003).

Berk (Dariyo, 2007) mengatakan bahwa Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Brooks (Rakhmat, 2008). bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993) mengemukakan konsep diri (*self concept*) tidak lain tidak bukan adalah

gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan antara lain:

1) **Inteligensi**

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intreligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

2) **Pendidikan**

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

3) **Status Sosial Ekonomi**

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

4) **Hubungan Keluarga**

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

#### 5) Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan (dalam Rakhmat, 2005) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat, 2005) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

## **b. Self Disclosure**

### **1. Definisi Self Disclosure**

Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, dan *disclosure* dari kata *closure* yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. DeVito menjelaskan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan (DeVito, 1997:40).

Definisi lain mengenai *self disclosure* menurut Johnson (1981) dalam (Supratiknya, 1995:14), menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut.

### **2. Dimensi Self Disclosure**

Menurut (DeVito, 1997:40) dimensi dalam *self disclosure* ini dibagi menjadi 5 bagian:

#### 1) Ukuran atau jumlah *self disclosure*

Ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure*

atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut. Dalam hal ini *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak terbatas oleh waktu, di mana seseorang dapat kapan saja terhubung dengan aktivitas internet dan melakukan *self disclosure* pada media sosial saat seseorang merasa hal atau kejadian yang dialaminya patut untuk diungkapkan.

2) *Valensi self disclosure*

Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

3) Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan atau ketepatan *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong.

4) Tujuan dan maksud

Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self disclosure*. Dalam hal ini, mengenai penyingkapan perasaan terkadang seseorang berpikir secara spontan, melibatkan *emotional* yang kadang kurang terkontrol.

## 5) Keintiman

Individu dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal dianggap sebagai feriferal atau impersonal atau hal-hal yang terletak antara feriferal atau impersonal.

### 3. Fungsi *Self Disclosure*

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi. Menurut (Derlega & Grzelak, 1979:254) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu:

#### 1) Ekspresi

Kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari dada kita.” Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

#### 2) Penjernihan diri

Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada seorang teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

#### 3) Keabsahan sosial

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.

#### 4) Kendali sosial

Kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali sosial.



#### 5) Perkembangan hubungan

Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Tidak semua individu mampu melakukan *self disclosure* begitu saja, karena tingkat kepribadian yang dimiliki seseorang cenderung berbeda-beda. Untuk itu, (Devito, 2011:65-67) mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure*:

##### 1. Besaran kelompok

Besaran kelompok atau ukuran audience, maksimal 4 orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri. Bila, ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

##### 2. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

##### 3. Efek diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin membuat

seseorang merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri.

#### 4. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri dari pada orang yang kurang kompeten.

#### 5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (sociable) dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

#### 6. Topik

Kecenderungan memilih topik pembicaraan, seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi dari pada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kita mengungkapkannya.

#### 7. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Wanita, lebih terbuka dari pada pria, dan lebih terbuka pada orang yang disukai. Sedangkan laki-laki lebih terbuka pada orang yang dipercayai.

#### 4. Facebook

Facebook adalah situs jejaring sosial yang dibentuk tahun 2004. Situs pertemanan ini berguna sebagai alat sosial untuk membantu orang-orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman, keluarga atau rekan kerja. Sejauh ini, Facebook mengembangkan teknologi-teknologi untuk berbagi informasi lewat grafik-grafik sosial, yaitu pemetaan digital berupa hubungan sosial orang-orang di dunia nyata. Semua orang dapat bergabung di Facebook dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal.

Facebook yang selama ini kita kenal terdiri dari fitur inti dan aplikasi inti. Fitur inti di Facebook adalah halaman awal atau *Home* dan *Profile*. Pada halaman awal, kita dapat melihat *News Feed*, yaitu deretan berita terbaru teman-teman di Facebook kita. *News Feed* ini bisa disortir sendiri oleh pengguna Facebook berdasarkan kategori *Top News* yang berasal dari aplikasi inti. Kategori *Top News* antara lain berisi: (1) *most recent news* yang mencakup semua berita terbaru teman-teman kita dari keseluruhan aplikasi inti; (2) *games*, menampilkan orang-orang yang memposting permainan virtual yang sedang mereka mainkan; (3) *status update*, berisi tulisan singkat tentang apa yang sedang orang-orang kerjakan/pikirkan; (4) *photo*, postingan foto-foto yang baru diupload ;(5) *link*; (6) *pages*; dan lain-lain tergantung dari seberapa banyak aplikasi yang kita miliki.

*Profile* sendiri merupakan tempat dimana kita bisa menampilkan informasi tentang diri. Sedangkan aplikasi inti berupa *Photos, Events, Video, Group, dan Pages*. Sebagai tambahan, pengguna Facebook juga dapat berkomunikasi dengan sesama teman melalui aplikasi *Chat, Personal Message, Wall Posts, atau Status Updates*. Aplikasi utama ini mempermudah orang-orang berhubungan dan berbagi informasi dengan bermacam-macam cara yang berbeda. Melalui Facebook pula, semua setiap harinya orang mengungkapkan perasaannya kepada teman-teman mereka melalui *status update*. *Status update* ini merupakan satu dari sekian banyak cara untuk mengetahui apa yang sedang orang lakukan. Mereka dapat menjelaskan secara deskriptif, singkat, dan langsung pada intinya tentang apa yang sedang terjadi saat ini, hari ini atau pada minggu ini. Jika semua *status update* ini dikumpulkan, maka akan menunjukkan perasaan secara kolektif. Pelabelan *Status Update* mengindikasikan bahwa orang-orang harus memberikan kabar terbaru atau meng-*update* kepada teman-teman mereka melalui *status*. Dengan kata lain, *Status Update* merupakan deskripsi diri berbasis teks, dibentuk secara optimal untuk memperoleh *update* tentang diri, yang kebanyakan berisi ungkapan emosi atau sikap.

## **5. Gay**

### **a. Pengertian Gay**

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya

digunakan untuk mengungkapkan perasaan “bebas/tidak terikat”, “bahagia” atau cerah dan menyolok”. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh Peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. Istilah gay ini mengacu pada gaya hidup, suatu sikap bangga, terbuka, dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat. Orang yang menyebut diri gay, ke-gay-annya itu dianggap mencakupi keseluruhan pribadinya (Oetomo, 2001:6). Setiap individu mempunyai potensi menjadi seorang homoseksual. Namun tingkatannya berbeda satu sama lainnya. Sebagian besar dari kita mungkin akan terkejut ketika ternyata, dari salah satu penelitian yang dilakukan hampir semuanya mengacu bahwa gen ternyata berperan sangat penting dalam orientasi seksual seseorang.

#### b. Sebab-sebab Homoseksual

Kajian mengenai sebab-sebab homoseksualitas sebenarnya sulit dikemukakan karena penyelidikan ilmiah atas masalah ini merupakan suatu hal yang baru. Di samping itu, ada banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksualitas, tetapi penjelasan yang diberikan itu masih kurang memuaskan. Dalam sebuah situs internet dilihat dari jenisnya, penyebab homoseksual dapat dibagi dalam beberapa kategori.

- 1) *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Biasanya homoseks yang disebabkan oleh faktor ini dapat dilihat sejak ia masih kecil. Seorang pria akan terlihat

lebih feminim, lebih suka bergaul dengan wanita daripada pria, perasaannyapun cenderung lebih sensitif.

- 2) *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Biasanya homoseks dengan faktor ini terjadi ketika ia menginjak masa remaja atau dewasa. Seperti terjadinya kasus sodomi pada anak di bawah umur.
- 3) *Sosiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Pada masa ini ketika seseorang mengalami keadaan yang memicu (sepert: pergaulan sejenis, lingkungan yang abnorman, dan sebagainya) maka dia akan segera mengalami perilaku homoseks secara perlahan.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management-CPM*)**

Sandra Petronio memandang pembukaan yang terjadi pada kajian teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management-CPM*), lebih sebagai sebuah pembukaan pribadi dibandingkan dengan pembukaan diri. Manajemen Privasi Komunikasi tidak memandang pembukaan hanya sebatas pada diri, namun juga bisa berkembang pada kajian kelompok. Pembukaan dalam suatu hubungan

membutuhkan pengelolaan batasan publik dan privat. Batasan-batasan ini mengacu pada perasaan ingin mengungkapkan pesan kepada seseorang atau ingin menyimpan pesan. Proses memutuskan antara ingin mengungkapkan atau menyimpan pesan inilah yang membutuhkan negosiasi dan koordinasi.

Teori *communication privacy management* memberikan perbedaan yang jelas dengan *self disclosure*. Pertama, *private disclosure* memberikan penekanan lebih pada isi personal dibandingkan dengan literatur mengenai menjadi *private disclosure*. Kedua, teori CPM mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Ketiga, teori CPM tidak melihat bahwa *disclosure* hanya berkaitan dengan diri (West & Turner, 2007:256).

Petronio (2002:3) menjelaskan bahwa untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah *disclosure*, teori CPM tidak membatasi proses ini hanya kepada diri, tetapi memperluasnya hingga mencakup banyak level pembukaan termasuk diri dan kelompok. Oleh karena itu, teori CPM menawarkan sistem manajemen *privacy* yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan diantara individu-individu. Adapun kelima asumsi dasar dari *communication privacy management*, antara lain.

a. Informasi Privat

Asumsi pertama adalah informasi privat, yang merujuk pada pesan dari proses pembukaan pribadi. Namun pembukaan pribadi yang

dimaksud di sini berbeda dengan keintiman. Sandra Petronio (West dan Turner, *terj.*, Brian Marswendy, 2008:257) menguraikan perbedaan konsep antara pembukaan pribadi dan keintiman. Pembukaan pribadi berfokus pada pesan yang diungkapkan dari proses negosiasi dan koordinasi dengan diri sendiri atau kelompok, antara membagikan atau menyimpan pesan, dengan cara bercerita. Proses pembukaan pribadi dapat diungkapkan baik melalui lisan maupun tulisan. Sedangkan keintiman merupakan pembukaan yang informasinya tidak hanya didapatkan dengan cara bercerita, namun juga fisik, psikologi, emosional dan perilaku.

b. Batasan Privat

*Communication privacy management* bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap *private*. Pada satu sisi, orang *private information* untuk diri mereka sendiri (Petronio, Giles, Gallois, & Ellemers, 1998); dan pada sisi yang lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial antara mereka. Ketika informasi dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*). Informasi itu tidak hanya milik dirinya, tetapi menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi *private* tetap tersimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasnya disebut batasan personal (*personal boundary*). Batasan-batasan ini sifatnya bervariasi. Batasan ini bersifat relatif, jadi mungkin



saja mudah untuk ditembus, atau berisifat kaku dan sulit ditembus. Batasan juga dapat berubah berkaitan dengan isu masa hidup.

c. Kontrol dan Kepemilikan

Elemen ini bergantung pada ide bahwa setiap individu yakin bahwa segala informasi privat (*private information*) yang mereka miliki adalah milik mereka. Atas dasar itulah mereka merasa berhak untuk mengontrol apakah informasi itu akan disimpan atau dibagikan kepada orang lain. Menurut Sandra Petronio (Petronio, 2005; 338) aturan privasi yang kita miliki berdasarkan pada dua kriteria, yaitu *core* dan *catalyst*. Kriteria *core* bersifat lebih tahan lama, karena berdsarkan pada budaya yang melatarbelakangi pemilik privasi itu sendiri. Tidak hanya budaya, lingkungan keluarga dan sosial pun menjadi faktor yang melatarbelakangi pemilik privasi dalam mengontrol informasi yang mereka miliki. Kriteria *core* bersifat kompleks karena gender juga termasuk di dalamnya. Keterbukaan wanita lebih fokus pada orang yang mereka percaya. Sedangkan keterbukaan pria lebih berfokus pada situasi yang sedang terjadi. Kriteria *catalyst* bersifat mudah berubah sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

c. Sistem Pengelolaan berdasarkan Aturan

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai *private information*. Sistem pengelolaan berdasarkan aturan memungkinkan adanya pengaturan *private information* pada level

individual dan kolektif dan merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses, yaitu:

1) Karakteristik Aturan Privasi

Richard West dan Lynn H. Turner mengacu pada penelitian Sandra Petronio, membagi Karakteristik Aturan Privasi berdasarkan (West dan Turner, *terj.*, Brian Marswendy, 2008: 263); budaya, gender, motivasional, kontekstual dan resiko-keuntungan. Budaya dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kaca mata manusia dalam menilai apakah sesuatu itu bersifat privasi atau publik. Selanjutnya gender juga menjadi dasar dari kriteria mengenai aturan privasi. Wanita cenderung lebih banyak melakukan pembukaan dibandingkan pria.

Motivasi merupakan dasar selanjutnya dari kriteria mengenai aturan privasi. Artinya pembukaan-pembukaan tersebut dimotivasi oleh suatu timbala balik. Ketika di media sosial, pembukaan-pembukaan yang dilakukan bisa jadi untuk mencapai aktualisasi diri. Pemilik informasi privat bisa memutuskan untuk membagikan informasi yang dimilikinya, ketika dihadapkan pada situasi tertentu, yang menuntut mereka untuk terbuka.

Kriteria aturan privasi terakhir adalah resiko-keuntungan. Ketika pemilik privasi memutuskan untuk membuka informasi mereka, pertimbangan-pertimbangan mengenai resiko dan keuntungan telah dipikirkan sebelumnya. Bahkan pembukaan informasi privat bisa

terjadi karena rasio keuntungan lebih besar dibandingkan dengan rasio resiko.

## 2) Koordinasi Batasan (*Boundary Coordination*)

Merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama. *Boundary coordination* adalah proses darimana sebuah keputusan dibuat dan darimana para individu sama-sama menjadi pemilik dari sebuah informasi. Petronio (2002: 26-27) mengamati bahwa orang-orang mengatur *private information* melalui tiga hal, yaitu (1) *boundary linkage* merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan antarindividu; (2) *boundary ownership* mengacu pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan kepada *co-owner* dari sebuah *private information*. Aturannya harus jelas supaya kepemilikan batasan dapat diberlakukan secara akurat. Meskipun demikian, batasan itu bersifat dinamis dan dapat ditarik ulang sejalan dengan waktu; (3) *boundary permeability*, mengacu pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada.

Ketika akses terhadap suatu *private information* ditutup, batasannya disebut *thick boundary*, sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut sebagai *thin boundary*. Petronio (2002:29) mengamati bahwa walaupun kita memiliki rahasia dan orang dapat menjadi sangat terbuka, sering kali orang mengatur *permeability* hingga pada tingkatan yang bervariasi melalui banyak aturan akses dan perlindungan. Dalam tiap kasus, *permeability* atau

seberapa banyak informasi yang diizinkan untuk lewat melalui batasan, bervariasi tergantung pada aturan-aturan untuk akses dan perlindungan.

### 3) Turbulensi Batasan (*Boundary Turbulence*)

Muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk pengelolaan privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. Aturan-aturan koordinasi batasan tidak selalu merupakan sistem yang berjalan dengan lancar, dan orang-orang yang terlibat dapat mengalami benturan atau turbulensi. Teori *communication privacy management* berargumen bahwa ketika individu mengalami *boundary turbulence*, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (Afifi, 2003).

*Boundary turbulence* dapat terjadi karena beberapa alasan yang berbeda. Para peneliti mengamati bahwa salah satu alasan akan adanya gangguan batasan adalah ketika seorang pembuka informasi berusaha untuk mengajak yang lain ke dalam batasan *privacy*, tetapi orang lain malah menolak usaha itu (Greene, Derlega, Yep, & Petronio, 2003). Ketika orang mengundang orang lain ke dalam batasan *privacy* mereka, mereka mengharapkan respons yang sesuai. Ketika harapan ini dilanggar, orang merasa terluka dan mengalami turbulensi batasan. Hal ini sangat membingungkan karena batasan

dalam keadaan terbuka, tetapi orang yang satunya menolak untuk dilibatkan.

#### d. Manajemen Dialektika

Berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Petronio (2002:9) menyatakan bahwa tesis dasar dari teori ini didasarkan pada kesatuan dialektika yang merujuk pada ketegangan-ketegangan yang dialami oleh orang sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi. Ketegangan terjadi di dalam diri pemilik informasi, ketika melakukan pertimbangan-pertimbangan antara membagikan atau menyimpan informasi yang dimiliki. Ketika informasi dapat dengan mudah diungkapkan tanpa ada ketegangan-ketegangan di dalam diri pemilik privasi, maka informasi itu bukanlah privasi.

## **2. Model Johari Window**

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain.

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif kita. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara kita

memahami diri kita sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Keempat gambar dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 0.1: Jendela Johari**

|                            | Tahu tentang Diri                        | Tidak tahu tentang diri                               |
|----------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Diketahui orang lain       | Daerah Publik<br>(Publik Area)<br>A      | Daerah Buta<br>(Blind Area)<br>B                      |
| Tidak diketahui orang lain | Daerah tersembunyi<br>(Hidden Area)<br>C | Daerah yang tidak Disadari<br>(Unconscious Area)<br>D |

Sumber: Luft dan Harry (1955)

Gambar diatas melukiskan ketika kita berhubungan dengan manusia lainnya, dalam bentuk empat kuadran mirip empat kaca pada sebuah jendela. Ukuran setiap kuadran kaca ditentukan oleh kesadaran, diri anda dan diri orang lain, mengenai perilaku, perasaan, dan motivasi serta tingkat kepemilikan informasi bersama. Setiap orang dapat digambarkan dengan jendela johari.

1. Kuadran 1 yaitu kuadran terbuka

Mencerminkan keterbukaan pada dunia secara umum, keinginan anda untuk diketahui. Kuadran ini mencakup semua aspek diri anda yang anda 1. Terbuka 2. Buta 3. Tersembunyi 4. Tidak tahu, ketahui dan diketahui oleh orang lain. Kuadran ini adalah dasar bagi kebanyakan komunikasi antara dua orang.

2. Kuadran 2 yaitu kuadran gelap

Meliputi semua hal mengenai diri anda yang dirasakan orang lain tetapi tidak anda rasakan. Mungkin anda cenderung memonopoli percakapan tanpa anda sadari, atau anda menganggap diri anda jenaka tetapi teman anda menganggap gurauan anda canggung. Dapat pula anda merasa percaya diri, tetapi anda menunjukkan beberapa sikap gugup yang terlihat oleh orang lain namun tidak anda sadari. Kuadran gelap dapat memuat setiap rangsangan komunikatif yang tidak disengaja.

3. Kuadran 3 yaitu kuadran tersembunyi

Kita yang menentukan kebijaksanaan. Kuadran ini dibangun oleh semua hal yang anda lebih suka tidak membeberkannya kepada orang lain. Mungkin mengenai diri anda atau orang lain.

4. Kuadran 4 yaitu kuadran tak diketahui

Kuadran gelap tidak anda ketahui, meskipun orang lain. Kuadran tersembunyi tidak diketahui orang lain, tetapi anda mengetahuinya. Kuadran 4 betul- betul tidak diketahui. Ini mewakili segala sesuatu

tentang diri anda yang belum pernah ditelusuri oleh anda atau oleh orang lain.

Pada dasarnya Luft (dalam Tubbs & Moss, 2000:14) berpendapat memperbesar kuadran terbuka merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan yaitu tidak saja belajar lebih mengenali diri sendiri dan memperluas wawasan tapi juga membeberkan informasi tentang diri anda sendiri sehingga orang lain dapat mengenali anda dengan baik. Juga dipercaya bahwa pengetahuan yang lebih luas tentang diri dalam kaitannya dengan orang lain, akan meningkatkan penghargaan diri dan penerimaan diri.

### **3. Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) pertama kali dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, saat orang asing terlibat percakapan untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin, bahwa saat orang yang baru pertama kali bertemu kemudian terlibat percakapan, maka mereka akan membuat perkiraan-perkiraan (*prediction*). Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2008: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.



Morissan (2010: 88) menguraikan lebih lanjut mengenai dua jenis ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Misalnya, saat komentar yang diberikan lawan bicara yang tidak kita kenal tentang diri kita atau tentang apa yang kita kenakan, akan membuat kita bertanya, “Apa yang la maksud sebenarnya?,” “Apakah saya harus peduli dengan ucapannya?.”

Adapun ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Pada umumnya orang mengetahui bagaimana berbicara dan perilaku dengan orang yang belum dikenal seperti misalnya orang itu hanya basa-basi. Namun bila lawan bicara kita mengungkapkan tentang dirinya (*self disclosure*) pada pertemuan pertama dengan kita atau sebaliknya justru bersikap acuh, maka terjadilah ketidakpastian perilaku, orang dapat mengalami ketidakpastian kognitif saja, ketidakpastian perilaku saja, atau bahkan keduanya baik sebelum, selama maupun setelah berinteraksi (Morissan, 2010: 88).

a. Asumsi Teori Pengurangan Ketidakpastian

Umumnya, teori dibangun atas berbagai asumsi yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya, termasuk Teori Pengurangan Ketidakpastian yang memiliki beberapa asumsi yaitu:

1. Individu mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal, saat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenalnya.

2. Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak disukai dan dapat menimbulkan stres secara kognitif, sebab seseorang membutuhkan energi cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut.
3. Ketika dua orang yang tidak saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan, maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas (kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain). Untuk meningkatkan prediktabilitas, maka seseorang perlu mencari informasi dengan bertanya kepada orang yang baru dikenalnya itu. Semakin banyak interaksi yang terjadi, ketidakpastian akan semakin berkurang.
4. Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan. Pertama fase awal, yaitu tahapan awal saat seseorang memulai interaksi dengan orang lain yang baru dikenal. Kedua fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Tahap personal bisa terjadi bersamaan dengan tahap awal, namun umumnya terjadi setelah beberapa kali interaksi. Ketiga fase akhir, yaitu tahap saat seseorang memutuskan untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau justru memutuskan hubungan tersebut.
5. Komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian.

6. Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awak merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal.
7. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum (dalam West dan Turner, 2008: 176-178).

#### **4. Pola CMC (*Computer Mediated Communications*)**

*Computer Mediated Communication* merupakan perkembangan komunikasi yang menarik. Penggunaan komputer yang berubah menjadi sebuah kebutuhan bagi proses komunikasi saat ini membuat keberadaannya sangat menentukan bagaimana proses yang terjadi. Adanya komputer sebagai media komunikasi merupakan alat untuk mempermudah proses pertukaran pesan secara cepat.

“CMC adalah suatu proses komunikasi atau pertukaran informasi yang dilakukan melalui medium, dalam hal ini komputer. Dalam prakteknya, CMC biasanya dikaitkan dengan komunikasi manusia pada, melalui, atau menggunakan internet dan web.” (Tomic dalam Astuti, 2011: 217-218).

Kapasitas atau porsi seseorang untuk melakukan adaptasi lingkungan dalam CMC lebih rendah dibandingkan pada komunikasi langsung. Dalam komunikasi *face to face*, nada bicara, *gesture*, ekspresi menjadi hal yang sangat berpengaruh, tetapi dalam CMC, keseluruhan kondisi tersebut dapat diperbaiki dan diterima sesuai dengan ekspektasi komunikasi. Seseorang tidak perlu memahami kondisi lingkungan sekitar untuk dapat

memahami komunikannya. Pemahamannya akan lebih kecil dibandingkan dengan komunikasi langsung (Dijk, 1999: 228).

Dibandingkan dengan komunikasi *face to face*, komunikasi menggunakan media akan memiliki kelemahannya masing-masing. Seperti dalam CMC, komunikasi kinetik sangat terbatas. Bahasa dan tanda yang datang melalui sebuah layar akan berbeda dibandingkan dengan bahasa dan tanda yang secara langsung kita simak.

“Interaksi melalui CMC meminimalisasikan bahkan menghilangkan konteks yang bersifat „*frame*“, yang dapat menggambarkan bagaimana sosok atau penampilan, perilaku yang dapat mengontekstualisasikan produksi budaya dari remaja yang sedang berinteraksi.” (Budiargo, 2015:126).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin melalui komputer ini memudahkan berbagai *stereotype* yang biasanya mempengaruhi interaksi tersebut. Berbeda ketika melakukan komunikasi langsung, seseorang dituntut untuk dapat menerima latar belakang apapun yang menjadi identitas bagi komunikannya.

Terdapat empat aspek yang merupakan ciri utama dari *computer mediated communication* (Dijk, 1999: 228), yaitu:

- a. Partner komunikasi tidak harus berada di satu tempat yang sama.
- b. Tidak harus berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.
- c. Komputer atau media dapat menjadi pengganti manusia sebagai partner komunikasi, baik hanya sebagian atau keseluruhan.
- d. Proses mental selama berkomunikasi dapat tergantikan oleh alat proses informasi.

### **C. Hasil Riset yang Relevan**

1. *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert.* Anya Cahyaning Tiyarestu dan Rudi Cahyono. Dimuat pada Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 04 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan communication privacy management di media sosial twitter pada remaja dengan tipe kepribadian extravert dan introvert. Communication Privacy Management (CPM) adalah teori yang dikembangkan oleh Petronio (2000), yang berfokus pada manajemen individu dalam mengolah privasi yang dimilikinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 80 orang, dengan klasifikasi 40 orang tipe kepribadian extravert dan 40 orang dengan tipe kepribadian introvert. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan communication privacy management antara tipe kepribadian extravert dan introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe extravert lebih mengungkapkan privasinya pada media sosial dibanding dengan tipe introvert. Berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia pada remaja, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan communication privacy management antar jenis kelamin dan antar kelompok usia pada masa remaja.

2. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Ade Putri Nugrahani. Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.

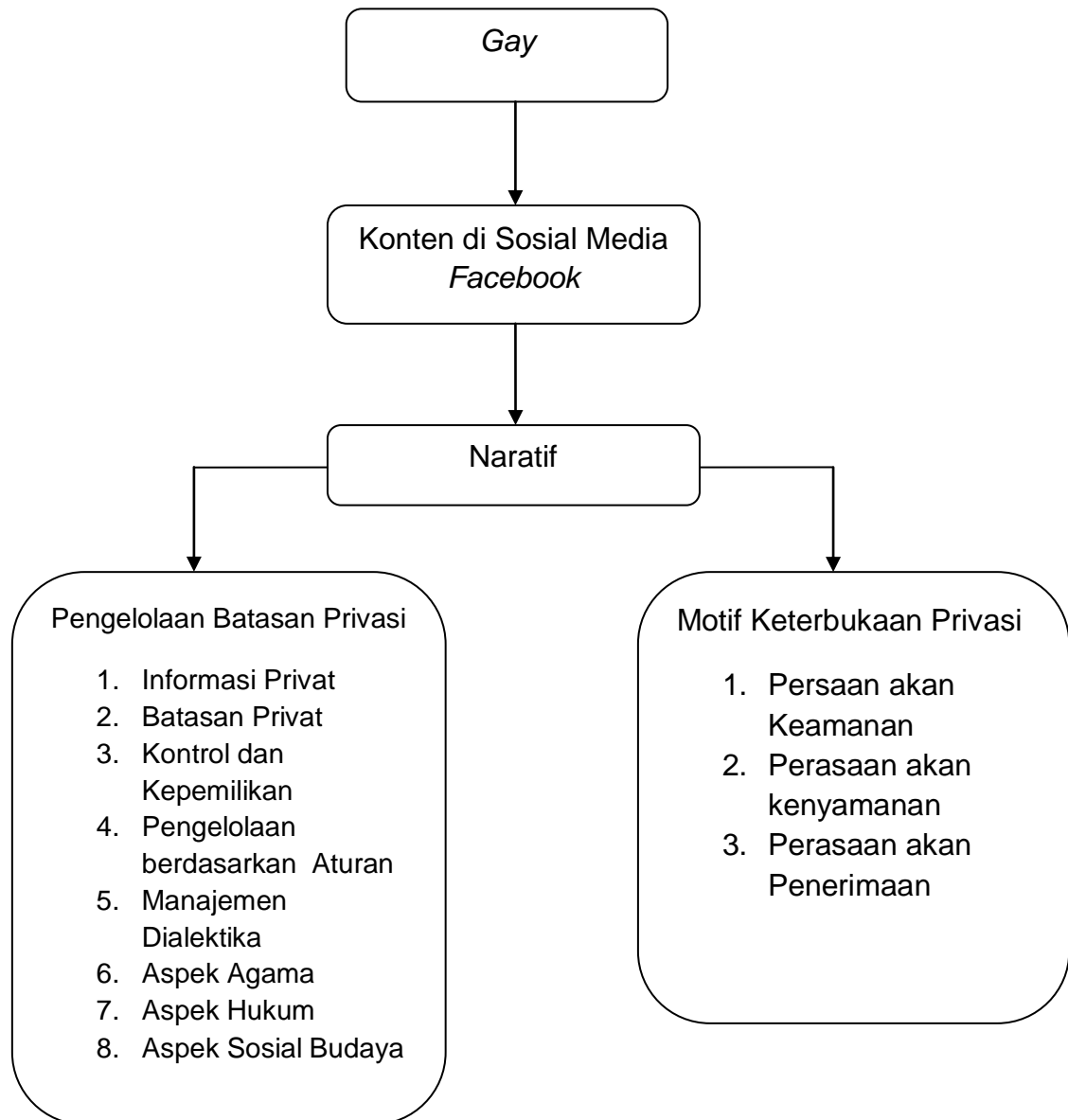
Tesis ini membahas mengenai bagaimana keterbukaan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya melalui status Facebook dan bagaimana cara mengontrol keterbukaan yang bersifat *private*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme, metode penelitian naratif dengan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan status *update*, catatan lapangan, dan wawancara. Konsep yang digunakan adalah konsep *privacy* yang berhubungan dengan cara informan mengelola *privacy*-nya di status Facebook melalui teori *Communication Privacy Management*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seorang penulis status di Facebook mengungkapkan *private information* kepada publik secara implisit melalui rangkaian status secara berkala. Ditemukan pula aturan aturan yang dibentuk oleh penulis status Facebook bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar *privacy* tetap terjaga. Unsur-unsur penting dalam manajemen *privacy* ini tidak lepas dari faktor-faktor budaya, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

3. *Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan*. Felicia Njotorahardjo. Dimuat pada Jurnal E-Komunikasi VOL 2. NO.3. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yakni ketika seorang mantan pria simpanan melakukan pengungkapan informasi tentang dirinya terhadap komunitas gereja. Biasanya orang menceritakan informasi diri pada orang yang dekat dan dikenalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses manajemen komunikasi privasi seorang mantan pria simpanan. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang terkait dengan teori Communication Privacy Management (CPM), Asumsi dasar CPM, dan definisi pria simpanan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode studi kasus dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dipaparkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang tindakan yang pernah dilakukannya sebagai seorang pria simpanan. Alasan penutupan informasi tersebut adalah karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya. Individu melakukan pengungkapan kepada sahabat, mantan pacar, dan komunitas gereja. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya beberapa gangguan batasan yang dialami oleh individu atas privasi yang dimilikinya.

#### D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



**Bagan 1 : Kerangka Pikir**

Sumber : Olahan Peneliti



## **BAB III**

### **METODELOGI**

#### **A. Jenis Penelitian**

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Kontribusi peneliti atas latar penelitian dapat bermanfaat dan bukan merugikan (Locke *et.al*, 1987).

Metode penelitian kualitatif menurut Lexi Moleong merupakan penelitian terhadap suatu masalah tertentu, yang bergantung pada pengamatan peneliti, dengan perspektif yang digunakan oleh peneliti itu sendiri. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan (Moleong, 1993:3). Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka masalah dalam penelitian ini diteliti secara mendalam dan spesifik. Sehingga penelitian ini membahas mengenai cara seseorang dalam mengelola batasan privasi mereka di satu media online yaitu Facebook. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi naratif.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode naratif. Metode naratif merupakan sebuah bentuk yang ditujukan untuk teks, wacana, atau teks yang digunakan di dalam konteks penelitian

kualitatif (Chase, 2005) dengan fokus pada cerita-cerita yang disampaikan oleh individu (Pokinghorne, 1995). Sebagai sebuah metode, naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan melalui kehidupan sehari-hari dan melalui cerita-cerita dari seorang individu. Prosedur untuk mengimplemestasikan penelitian ini, terdiri dari fokus studi pada satu atau dua orang individu, mengumpulkan data melalui koleksi cerita-cerita mereka, memaparkan pengalaman individu dan kronologisnya secara urut atau menggunakan tahapan kehidupan untuk memaknai pengalaman-pengalaman.

Menurut Denzin (1989a) sejarah kehidupan itu merefleksikan potret kehidupan individu secara keseluruhan. Dalam prakteknya, studi naratif merupakan cerita tentang pengalaman personal individu yang ditemukan dalam episode tunggal atau ganda, dalam situasi *private* atau dalam cerita rakyat yg umum. Dari pemaparan diatas, jelas bahwa peneliti memilih metode naratif. Peneliti ingin mengeksplor lebih dalam kronologis kehidupan dan cerita-cerita tentang pengalaman seseorang yang terkait dengan penelitian mengenai pengelolaan batasan privasi dan keterbukaan seseorang di status Facebook, sehingga dapat menjawab fenomena keterbukaan *privacy* di jejaring media sosial yang sedang diteliti. Dengan begitu, peneliti dapat mengambil benang merah dari runutan hidup orang tersebut terhadap keterbukaan *privacy* yang ia tampilkan melalui status Facebook.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian bisa dilakukan dengan berbagai cara dalam mengumpulkan data. Proses penelitian atau pengumpulan data dan informasi terhadap informan dilakukan bukan hanya melalui bertemu secara langsung, tetapi juga melalui komunikasi telepon dan melalui aplikasi-aplikasi media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *whatsapp* dikarenakan kesibukan informan yang berbeda-beda.

### **D. Informan Penelitian**

Riset kualitatif bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan, karena itu pada riset kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancara atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset bukan objek karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner (Kriyantono, 2006: 163).

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik *proposive sampling* , yaitu memilih secara sengaja yang artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan bahawa

yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan yang sedang diteliti.

Subjek penelitian dapat berupa manusia benda atau organisasi, yang dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial *facebook*, yang memiliki intensitas dalam membagikan konten diakun pribadi mereka. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang dengan orientasi seksual *gay*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih dua orang sebagai subjek penelitian (informan). Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian naratif, jumlah subyek penelitian yang disarankan adalah satu atau dua orang (Huber & Whelan, 1999). Kriteria informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Seseorang dengan orientasi seksual *gay*
- 2) Aktif menggunakan sosial media khususnya media sosial *facebook*
- 3) Usia informan di atas 18 tahun.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data menurut Burhan Bungin dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Bungin, 2013:123) adalah keterangan yang mendukung sesuatu pada objek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, pengumpulan kedua jenis data tersebut dilakukan dengan cara :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan (Bungin, 2013:128). Berdasarkan pengertian tersebut, maka data primer dalam penelitian ini diambil dari konten yang dibagikan oleh pengguna di akun *facebook* pribadinya yaitu berupa status update dan hasil wawancara mendalam dengan kedua informan yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mendukung isi penelitian tesis ini. status update yang sudah dokumentasikan dan hasil wawancara tersebut baik berupa chatting melalui aplikasi whatsapp, facebook, ataupun bertemu secara langsung kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang dianggap kompeten untuk memvalidasi informasi. Selain itu fungsi data sekunder juga untuk melengkapi dan membandingkan data primer (Bungin, 2013:129). Berdasarkan pengertian pengertian tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari data hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang serupa dengan kasus dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara *pertama*, mengumpulkan status *update* dari informan dalam

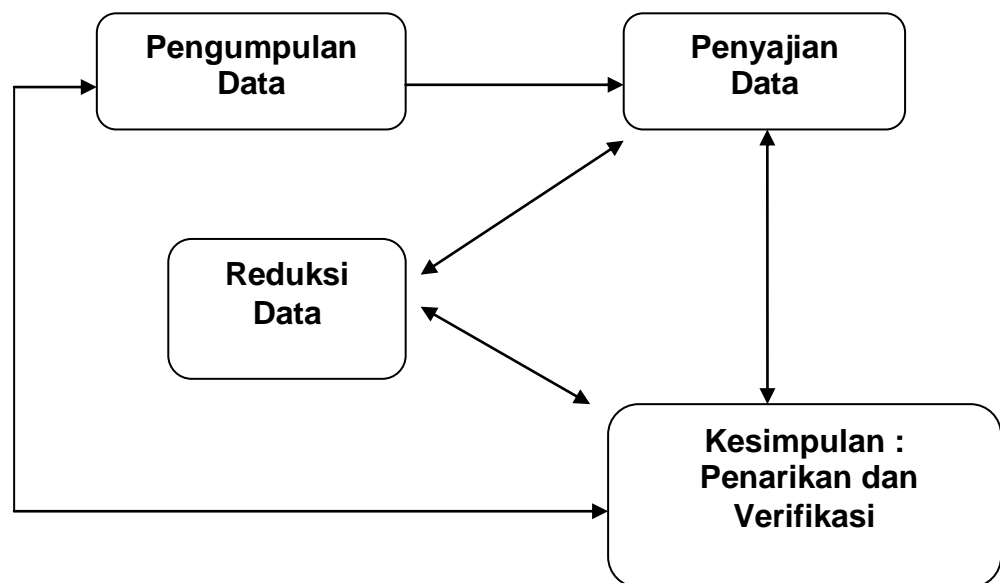
jangka waktu tertentu. Kedua, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu. Data-data ini diambil dengan tujuan untuk melihat apa yang membentuk *privacy* dalam diri individu dan bagaimana pengalaman individu mengenai keterbukaan *privacy* di Facebook.

Czarniawska (2004) menyebutkan ada 3 cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian naratif, antara lain: (1) merekam kejadian secara spontan ketika individu bercerita, (2) memunculkan cerita-cerita melalui wawancara, (3) mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa lewat medium lain misalnya internet. Clandinin dan Connelly (2000) menyarankan pengumpulan data melalui catatan lapangan yang didapat dari berbagai macam sumber, misalnya autobiografi, jurnal, catatan lapangan peneliti, surat-surat, percakapan, wawancara, cerita mengenai keluarga, dokumen-dokumen, foto-foto dan personal-keluarga-sosial artefak. Pada intinya, tipe informasi atau bentuk-bentuk data yang biasanya dikumpulkan dalam penelitian naratif, antara lain berupa dokumen dan arsip, wawancara terbuka, jurnal mengenai subjek penelitian, observasi partisipan, dan obrolan santai.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *pertama*, mengumpulkan status *update* dari informan dalam jangka

waktu tertentu. *kedua*, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu yang kemudian akan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dari Miles dan Huberman seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 0.1 Model Analisis Interaktif**  
 Sumber : Miles & Hiberman (1992 : 19)

Dari model analisis di atas dapat kita lihat bahwa untuk melakukan penelitian yang pertama harus dilakukan pengumpulan data, setelah data dikumpulkn selanjutnya dilakukan reduksi data. Pada tahap ini data direduksi dengan memilih dan mengelompokan data berdasarkan kriteria-kriteria yang akan dibutuhkan. Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian, dapat disingkirkan. Data yang telah dikelompokan selanjutnya diorganisasikan sedemikian rupa agar lebih mudah. Data yang telah

direduksi nanti selanjutnya dideskripsikan secara sistematis dengan mengkaitkan teori yang relevan sebagai bahasan data-data tersebut. Artinya teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini dijelaskan secara jelas melalui narasi. Kemudian tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, maka kesimpulan dapat diambil. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan teori yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Profil Informan

Peneliti memilih dua orang informan dalam penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa informan dalam studi naratif adalah satu atau dua orang. Oleh karena itu peneliti memilih dua orang untuk dijadikan informan dengan orientasi seksual sebagai *gay*. Dalam menggambarkan informan, peneliti membagi cerita kehidupan dalam dua bagian, yaitu: (1) berdasarkan cerita kehidupan informan yang didapat melalui rangkaian status *update* informan di Facebook (*online*), dan (2) berdasarkan rangkaian pengalaman hidup informan dalam kehidupan sehari-hari (*offline*). Informan dalam penelitian ini adalah :

##### 1) “AM” *Bottom*.

“AM” adalah seorang pria *gay* berusia 23 tahun. Ia mengatakan bahwa ia menyadari dirinya seorang *gay* adalah ketika ia mengerti apa itu hak tubuh, seksualitas, dimensi kultural, biologis dan lain sebagainya. Ia seorang *fresh graduate* dari salah satu universitas swasta yang ada di Kota Makassar. Ia bekerja sebagai penyanyi cafe dan juga sudah mengikuti beberapa ajang bernyanyi daerah maupun nasional. Pertama kali menggunakan *facebook* pada tahun 2014 dengan alasan untuk mencari

teman dan membangun relasi. Namun sekarang tujuannya menggunakan aplikasi media sosial seperti *facebook* adalah untuk mencari pacar atau pasangan. Berikut adalah halaman profil dari akun *facebook* informan :



**Gambar 0.1: Akun *Facebook* Informan “AM”**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Juli 2018)

## 2) “RA” *Top*

“RA” adalah seorang pria gay berusia 21 tahun. Saat ini ia bekerja di salah satu Pemkot Kota Makassar. Ia merupakan lulusan salah satu universitas swasta di Kota Makassar. RA berasal dari kota Tasikmalaya, Jawa Barat sekarang menetap di Kota Makassar karena urusan pekerjaan. Alasan menggunakan utama media sosial adalah untuk mengeksport diri dan mencari banyak teman. Bukan hanya itu RA juga

mengaku menggunakan sosial media untuk mencari pasangan. Berikut adalah halaman profil dari akun *facebook* informan :



**Gambar 0.2: Akun *Facebook* Informan “RA”**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Juli 2018)

Berikut ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel mengenai profil informan. Data-data yang terlampir adalah informasi umum mengenai inisial nama, usia, pekerjaan, domisili asal, domisili sementara, peranan seksual, dan tujuan masing-masing dalam menggunakan *Facebook*.

Tabel 0.2. Profil Informan

| No. | Inisial | Usia (tahun) | Pekerjaan                       | Domisili Asal | Domisili Sementara | Peran         |
|-----|---------|--------------|---------------------------------|---------------|--------------------|---------------|
| 1   | "AM"    | 23           | Penyanyi Cafe                   | Kolaka        | Makassar           | <i>Bottom</i> |
| 2   | "RA"    | 21           | Pegawai di Pemkot Kota Makassar | Tasikmalaya   | Makassar           | <i>Top</i>    |

Sumber : Data Primer (Hasil Wawancara, 2018)

Tabel di atas merupakan profil informan peneliti yang ditetapkan berdasarkan inisial nama, usia, pekerjaan, domisili asal, domisili sementara, perannya sebagai seorang *gay*. Dari tabel di atas dapat dilihat informan peneliti berasal dari rentan usia di atas 18 tahun sebagaimana kriteria informan dalam penelitian ini, dengan status sosial dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan cukup bagus. Kedua informan pada dasarnya berasal dari luar kota Makassar, namun kemudian pindah dan menetap di kota Makassar karena melanjutkan pendidikan dan pekerjaan. Pada kolom terakhir dibahas mengenai peran yang mereka lakukan sebagai seorang *gay*. Terdapat dua istilah peran yang pada umumnya dilakukan oleh *gay* yaitu, *top*, *Bottom*, dan *verse*.

*Top* adalah *gay* dengan peran sebagai wanita, dalam arti peran dalam berhubungan seksual. Kemudian *bottom* adalah kebalikan dari *top*, dimana *bottom* adalah *gay* dengan peran seksual sebagai laki-laki atau pria, dan *verse* adalah *gay* dengan peran seksual ganda, dimana ia bisa menjadi wanita ataupun menjadi pria.

## 2. Awal Perkenalan Peneliti ( Menemukan Informan Penelitian )

### 1) “AM” *Bottom*

Informan peneliti yang pertama berinisial “AM”. Peneliti diperkenalkan dengan “AM” oleh teman peneliti berinisial “IR”. yang menghubungi langsung dengan teman peneliti. “IR” menghubungi informan melalui DM (*Direct Masssage* ) *instagram* informan dan langsung di jawab oleh informan bahwa ia bersedia untuk diwawancara oleh peneliti. Pada potongan percakapan pada gambar di atas adalah antara teman peneliti “IR” dengan informan “AM”. Pada hari selasa 9 April 2018 “IR” menghubungi “AM” bertanya tentang temannya yang bisa dijadikan informan dalam penelitian penulis. Yang kemudian dibalas oleh informan dengan senang hati. Awalnya informan belum mengungkapkan bahwa dia yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian “IR” menjelaskan sedikit bahwa penelitian ini untuk keperluan apa. Kemudian setelah ada kesepakatan dengan informan dan “IR” akhirnya kami janji untuk bertemu minggu yang akan datang. Berikut adalah potongan percakapan “IR” dan informan.



**Gambar 0.3 : Percakapan Awal “AM” Dan “IR”**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 10 April 2018)

Setelah beberapa kali di hubungi oleh teman peneliti untuk mengatur jadwal wawancara akhirnya peneliti beserta teman peneliti janjian untuk bertemu dengan syarat dari informan bahwa identitasnya akan disembunyikan. Berikut adalah *chatting* teman peneliti dan informan “AM” di DM instagram.



**Gambar 0.4: Percakapan Antara “AM” Dan “IR”**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 12 April 2018)

Setelah beberapa kali informan dihubungi untuk bertemu hari jumat atau sabtu tapi batal karena tidak ada jawaban dari informan. Pada akhirnya pada tanggal 20 April 2018 “IR” menghubungi kembali informan dan membuat jadwal ketemuan baru untuk bertemu langsung dengan informan. IR kemudian menanyakan jam berapa dan dimana tempat bertemu yang diinginkan oleh informan. Kemudian dibalas oleh informan bahwa tempat tersebut terserah peneliti dan teman peneliti. Berikut ini adalah potongan percakapan yang dilakukan.



**Gambar 0.5 : Percakapan Antara AM dan IR**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 21 April 2018)

Pada tanggal 21 April 2018 jam 19.30 kami akhirnya menyepakati untuk bertemu di Cafe Brown Jl. Urip Sumiharjo. Tapi sebelum datang informan sempat bertanya tentang peneliti kepada teman peneliti "IR" apakah peneliti laki-laki atau perempuan. Setelah tiba dan bertemu dengan peneliti, peneliti menanyakan alasan kenapa informan menanyakan hal tersebut. Dan alasannya kenapa informan bertanya demikian adalah karena informan takut pacar informan marah kalau peneliti adalah laki-laki. Karena menurut informan pacar informan sedikit posesif dan cemburuan. Berikut adalah potongan wawancara antara "AM" dan "IR" :





**Gambar 0.6 : Percakapan Antara AM dan IR**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 202Juli 2018)

Setelah sepakat akan bertemu pada hari Sabtu ditempat yang telah ditentukan, peneliti dan teman peneliti datang ke tempat tersebut sekitar pukul 19.00 WITA seperti yang telah di sepakati. Teman peneliti kemudian mengkonfirmasi kedatangan kami di tempat dan di lantai berapa letak tempat duduk kami. Setelah sekitar 2 jam lebih kami menunggu akhirnya informan datang dan informan tidak datang sendirian juga melainkan datang bersama pacar informan yaitu pacar sesama jenis atau *gay* juga. Setelah bertemu kemudian teman peneliti mengenalkan informan dengan peneliti dan meminta informan memesan makanan terlebih dahulu. Kemudian kami berbincang-bincang atau ngombrol tentang hal-hal yang umum terlebih dahulu agar informan lebih santai

dalam menjawab. Kemudian peneliti masuk kepada percakapan yang agak sensitif dan bersifat privasi.

Setelah wawancara selesai sekitar pukul 23.30 WITA kami akhirnya mengakhiri wawancara. Kemudian peneliti menanyakan kesiapan informan apabila masih ada kekurangan data untuk bertemu kembali. Kemudian disambut dengan senang hati oleh informan yang dijawab oleh informan untuk menghubungi kembali melalui nomor *Whatsapp* informan apabila masih ada pertanyaan yang perlu dijawab oleh informan.

## **2) “RA” Top**

Informan kedua dalam penelitian ini adalah “RA”. RA adalah informan yang dikenalkan oleh informan pertama peneliti yaitu “AM”. Peneliti meminta bantuan kepada “AM” untuk mencarikan temannya yang juga seorang *gay*. Peneliti menghubungi “AM” melalui media *Whatsapp* yang kemudian disambut baik oleh “AM” untuk memperkenalkan temannya kepada peneliti.

Jadi sekitar seminggu peneliti menunggu “AM” untuk memperkenalkan peneliti dengan informan kedua ini. Akhirnya pada tanggal 16 Juli 2018 “AM” memberikan nomor *Whatsapp* informan kedua yang berinisial “RA” dengan syarat untuk merahasiakan nama maupun pekerjaan “RA”. Pada tanggal 17 Juli 2018 akhirnya peneliti menghubungi informan “RA”. Awalnya wawancara dilakukan melalui media *Whatsaapp* yang diberikan oleh “AM”. Kemudian peneliti menghubungi “RA” melalui

*whatsapp* dan ditanggapi baik oleh informan tetapi lagi-lagi dengan syarat menyamakan nama informan. Berikut adalah awal wawancara atau *chatting* peneliti dengan “RA”.



**Gambar 0.7 : Percakapan Antara RA dan Peneliti**  
 Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 16 Juli 2018)

Dalam *chatting* (obrolan) awal ini peneliti memutuskan untuk tidak meng-*capture* hasil wawancara peneliti dengan informan karena peneliti meminta informan untuk menjawab dalam bentuk *voice note* pada salah satu *fitur* di aplikasi *whatsapp* untuk memudahkan informan menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang panjang.

Setelah beberapa pertanyaan kemudian peneliti menanyakan ke informan RA apakah masih mau melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya atau tidak. Peneliti berpikir bahwa waktu itu adalah waktu rehat bagi

informan, karena informan harus bekerja besok harinya, mengingat informan merupakan pegawai disalah satu Pemkot Makassar sehingga informan mungkin saja membutuhkan waktu untuk istirahat. Namun informan menjawab untuk tetap melanjutkan pertanyaan karena kebetulan informan masih punya waktu santai untuk melanjutkan pertanyaan.

“RA” merupakan informan yang sangat terbuka dalam memberikan informasi. Informan sangat santai dalam menjawab kadang-kadang juga bercanda, informan seakan-akan menganggap peneliti bukan sebagai peneliti namun teman atau sahabat informan sendiri sehingga dalam menjawab pertanyaan informan sangat terbuka. Namun hal tersebut juga didukung oleh kemampuan peneliti dalam berkomunikasi dengan informan. Untuk mendapatkan informasi penelitian, peneliti menempatkan diri murni sebagai peneliti tanpa mengajukan opini pribadi mengenai orientasi seksual informan mengenai pilihan hidupnya sebagai seorang *gay*. Selain itu dalam gambar di atas peneliti menyampaikan kepada informan untuk menjawab pertanyaan dengan jujur, apa adanya tanpa rasa takut karena peneliti menjamin data privasi informan tidak akan terbongkar. Dan dijawab dengan kesiapan dari informan dan menyampaikan kepada peneliti untuk melanjutkan pertanyaan.

Berikut ini adalah ringkasan dalam bentuk tabel bagaimana peneliti menemukan informan. Tabel ini berisi inisial informan, media awal komunikasi antara peneliti dan informan, respon para informan terhadap

peneliti, dan media komunikasi yang digunakan selanjutnya dalam rangka pengumpulan informasi penelitian.

**Tabel 0.3 Menemukan Informan Penelitian**

| no | Inisial | Bagaimana Menemukan Informan Penelitian  | Komunikasi Awal     | Respon  | Komunikasi Selanjutnya                                      |
|----|---------|------------------------------------------|---------------------|---------|-------------------------------------------------------------|
| 1  | “AM”    | Diperkenalkan oleh teman                 | via DM Instagram    | Positif | via <i>whatsapp</i> , bertemu langsung, via <i>whatsapp</i> |
| 2  | “RA”    | Diperkenalkan oleh informan pertama “AM” | via <i>whatsapp</i> | positif | via <i>whatsapp</i> , via telepon, dan bertemu langsung     |

**Sumber : Data Primer, (Hasil Wawancara 2018)**

Pada tabel 1.3 di atas merupakan keterangan mengenai bagaimana peneliti menemukan informan. Peneliti menemukan kedua informan dengan cara diperkenalkan oleh teman peneliti. Kemudian juga dijelaskan pada tabel mengenai komunikasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalin kontak dengan para informan, misalnya peneliti bertemu secara langsung dengan informan yang bersangkutan dan melalui aplikasi *Whatsaap*.

Karena informan bersedia membantu peneliti dalam memberikan informasi sehingga peneliti menganggap bahwa para infoman memberikan respon yang positif kepada peneliti, yang kemudian

dibuktikan melalui komunikasi yang terus berlanjut baik melalui telepon, bertemu langsung, serta melalui aplikasi *Whatsapp*.

### **3. Pengelolaan Batasan Privasi Yang Ditampilkan Seorang Gay Di Media Sosial *Facebook***

#### **1) “AM” *Bottom***

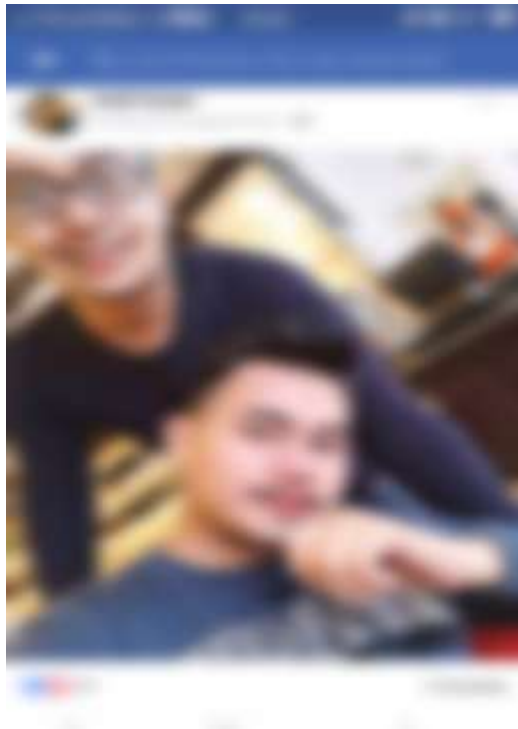
Berdasarkan profil informan “AM” telah diuraikan secara singkat cara peneliti bertemu secara langsung ataupun melalui aplikasi *Whatsapp*. Pembahasan mengenai bagaimana “AM” mengelolah batasan privasi di media sosial *Facebook* sebagai seorang gay. Peneliti berhasil mengumpulkan status update dari AM di akun *Facebooknya* dari tahun 2013 sampai 2018 dan kemudian dianalisis bagaimana cara informan mengelola batasan privasi di sosial media facebook.

Informan menggunakan facebook sejak tahun 2013. Awalnya informan pernah menggunakan *twitter* dan *blackberry masengger (BBM)* namun sekarang informan aktif di sosial media seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*. Alasan utama informan menggunakan media sosial *facebook* adalah untuk menampilkan (*show of*) tubuh informan dan curhat masalah percintaan.

“alasanya karena saya ingin show of ke orang tentang fisikly saya kan, jadi otomatis orang bisa liat fisikly saya, wajah, saya badan saya jadi lebih terbuka sih kepada orang biar orang lebih banyak tahu tentang saya..jadi saya kayak pameran diri saya gitu loh.” (Wawancara mendalam dengan “AM”, 15 Mei 2018).

Informan mengaku bahwa curhatan-curhatan tersebut untuk memancing sesama jenis untuk *chatting* dan biasanya dari *chatting-*

*chattinga-an* tersebutlah akhirnya ia bisa diajak untuk bertemu. Informan juga mengungkapkan bahwa dirinya tipe orang yang sangat pemilih ketika memilih pasangan sesama jenis. Jadi tidak semua ajakan yang dilakukan oleh orang lain langsung diiyakan. Berikut adalah salah satu contoh foto yang sering ditampilkan di akun *facebook* informan.



**Gambar 0.8 : Foto Yang Ditampilkan “Am” Di Akun *Facebook***  
Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 30 Juli 2018)

Informan cukup selektif ketika memilih teman di *Facebook*. Biasanya ia mengecek dahulu siapa yang mengirimkan permohonan untuk menjadi temannya di dunia maya. Tipe-tipe orang yang dijadikan teman oleh informan mereka yang sudah informan kenal diluar *Facebook* dan orang itu harus termasuk dalam lingkup teman-teman informan. Informan mengutarakan, orang-orang yang menjadi teman-temannya di

*Facebook*, mereka antara lain teman semasa sekolah serta teman kuliah. Selain itu orang-orang yang juga di *add* oleh informan adalah orang-orang yang menurut informan *good looking*, misalnya yang menampilkan foto-foto maskulin dari orang tersebut.

Informan saat ini belum mempunyai pekerjaan tetap, saat ini informan masih bekerja sebagai penyanyi cafe. Oleh karena itu untuk mengisi waktu kosong, dalam sehari informan biasanya mengakses *facebook* itu totalnya sekitar 5-7 jam. Informan lebih sering membuka *facebook* ketika jam nyanyi di cafe sudah selesai dan ketika waktu senggang informan. Informan mengakses Facebook di tempat kerja yaitu kafe sekitar pukul sembilan sampai pulang, namun tidak selalu terus menerus ia mainkan. Biasanya dilakukan informan ketika membuka Facebook adalah melihat status *update* teman-temannya, postingan berita-berita terupdate saat ini, kemudian membuka grup forum komunitas *gay* Indonesia. Informan biasanya mengakses *facebook* menggunakan telepon seluler (*smartphone*).

Kalau di facebook saya suka lihat postingan berita-berita terupdate dan status-status teman, juga sering buka grup forum komunitas *gay* Indonesia". (Wawancara mendalam dengan "AM", 15 Mei 2018).

Informan menganggap situs *facebook* adalah sebuah tempat untuk mencari-cari teman lama, tetapi seiring berjalannya waktu, informan merasa *facebook* banyak ajang eksistensi diri. Semua orang menyantumkan informasi apa saja di *facebook* dan tidak peduli apakah



penting atau tidak informasi tersebut. Informan melihat trend menulis status di *facebook* adalah karena judul yang diberikan kepada aplikasi tersebut. Semua orang akhirnya mengartikan apa yang terjadi pada dirinya, apa yang sedang mereka rasa, dan yang sedang mereka lakukan. Dan menurut informan sendiri secara umum orang-orang menggunakan media sosial untuk membuat orang yang jauh menjadi dekat, menjadi akrab, menambah teman, menambah pengetahuan dan yang paling penting menurut informan adalah kebanyakan orang menggunakan *facebook* adalah untuk mencari pasangan.

Karakter yang coba dibangun oleh informan di dunia *offline* maupun media sosial khususnya *facebook* adalah karakter sebagai lelaki yang normal. Ini bisa dilihat dari status-status yang di update oleh informan. Contohnya Informan selalu menampilkan foto-foto yang maskulin. Begitupun sebaliknya di dunia *offline* informan cenderung menampilkan karakter layaknya laki-laki tulen. Informan mengungkapkan di dunia *offline* maupun di dunia maya, informan merasa membangun karakter yang palsu hanya untuk menutupi dirinya yang sebenarnya. Namun karakter feminim informan akan ditampilkan apabila bertemu dengan teman-teman sesama jenisnya.

“saya menggambarkan diri kayak palsu didepan umum, karean ketika saya didepan umum saya bersikap agak lebih maskulin. Saya kalo sama teman-teman akrab atau teman-teman perkumpulan saya kadang itu lepas, jadi kadang kayak agak ..sorry dalam tanda kutip feminim saya keluar kayak kebanci-bancian..kalo di umum saya bisa posisikan diri sih..” (Wawancara mendalam dengan “AM”, 20 April 2018).

Orang-orang terdekat baik di media sosial maupun dunia *offline* sudah mengetahui identitasnya sebagai gay. Hal itu terjadi karena ia mengungkapkan cukup terbuka kepada sesama dan teman-teman dekatnya ia juga mengungkapkan tidak memandang apakah ia membuka privasinya kepada laki-laki ataupun perempuan asalkan ia dekat ia bisa dengan leluasa membuka diri. Sedangkan di dalam keluarga ia tidak pernah membuka dan sama sekali tidak pernah mengungkapkan tentang identitasnya. Tapi menurutnya kakak laki-lakinya mengetahui hal tersebut tapi tidak saling terbuka karena menurutnya kakaknya juga adalah seorang gay.

“iya orang-orang dekat dia tahu saya, karena saya orangnya terbuka kalo sesama apalagi kalo dekat sekali kan, pasti terbuka nggak memandang cewek atau cowok. Kalo orang-orang dekat kayak keluarga, ada saudara kandung saya, kakak laki-laki saya, karena kayaknya dia juga begitu, tapi saling tahu , tapi saling menutupi satu sama lain.” (Wawancara mendalam dengan AM, 20 April 2018).

Informan biasanya menulis status di *Facebook* untuk curhat dan biasanya curhat masalah percintaan. Tujuan dari status curhat informan di facebook adalah untuk memancing orang lain untuk chat terutama laki-laki (teman sesama jenis). Menurut informan sebagian pertemuan atau awal pertemuannya dengan pasangan sesama jenis berawal dari chat di facebook. Status-status itu digunakan sebagai bahan perbincangan, yang kemudian berlanjut sampai ketemuan.

“Paling sering curhat masalah percintaan dan ada tujuannya juga. Biar pemancing buat orang chat. Biar banyak yang care sehingga dari perhatiannya orang-rang itu bisa buat saya dekat..sebagai

bahan perbincangan, bahan untuk chat, dan berlanjut, akhirnya kadang sampe ketemuan bermula dari curhat status". (Wawancara mendalam dengan AM, 15 Mei 2018).

Walaupun ada yang kemudian mengajak informan untuk ketemuan informan mengakui bahwa ia tidak langsung mengiyakan semua ajakan itu. Informan biasanya selektif dalam memilih setiap orang yang mengajaknya untuk bertemu, misalnya yang menurut informan *goodlooking* dan tampak mapan biasanya informan langsung mengiyakan ajakan tersebut.

Selain menulis status tentang curhatan masalah percintaan, informan juga biasa menulis status tentang kegiatan bersama teman-teman serta waktu liburan yang dihabiskan diberbagai tempat. Dan menurut informan semua waktu liburan yang dihabiskan oleh informan diberbagai tempat tersebut adalah hasil dari bayaran yang informan dapatkan dari hasil kencan dengan pasangan sesama jenisnya.

## 2) "RA" Top

Informan kedua peneliti adalah "RA" seperti telah dijelaskan di awal bahwa informan adalah salah satu pegawai di salah satu Pemkot Makassar. "RA" merupakan salah satu informan peneliti yang sangat tertutup mengenai orientasi seksualnya di sosial media sebagai seorang *gay*. Menjadi salah satu pegawai di Pemkot lah yang membuat informan sangat tertutup mengenai orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*.

Informan mengungkapkan bahwa ia takut apabila rahasianya terbongkar akan sangat merugikan informan karena bisa saja informan dipecat.

“RA” mulai menggunakan media sosial sudah sejak tahun 2012 dan media sosial pertama yang digunakan oleh informan adalah *Twitter* dan *facebook*. Kemudian setelah muncul *Blackberry Masenger* (BBM) informan mengungkapkan juga menggunakannya. Namun sekarang informan sudah tidak menggunakan *twitter* maupun *Blackberry Masenger* (BBM) lagi. Sekarang informan aktif menggunakan *facebook*, *Instagram*, dan *Whatsapp*. Alasan utama informan dalam menggunakan media sosial adalah untuk mengeksport diri, mengenal banyak orang dan untuk mencari teman. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis batasan privasi yang ditampilkan oleh seseorang dengan orientasi seksual sebagai seorang *gay* di media sosial *facebook* dan seperti sebelumnya juga peneliti sebutkan bahwa informan kedua ini sangat tertutup sebagai seorang *gay* di media sosialnya salah satunya adalah *facebook*. Dan setelah peneliti mengumpulkan dan menganalisis status-status yang diupdate oleh informan memang informan tidak pernah sekalipun mengungkapkan tentang orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*.

Informasi atau status-status yang selalu ditampilkan oleh informan adalah status-status kalau informan sedang *hangout* (nongkrong) bersama teman-temannya. Seperti sebelumnya diungkapkan oleh informan pada saat wawancara bahwa ia suka mengupdate status seperti

*traveling*, makan, dan nonton bersama teman-temannya. Alasan Informan mengupdate status tersebut untuk narsis memperlihatkan kepada teman-teman informan atau orang lain dan untuk memancing sesama jenis untuk bisa *chatting* dan mengajak bertemu. Berikut adalah salah satu foto tentang hangout bersama teman-teman informan.

Informan mengaku bahwa banyak yang setelah melihat postingan dari informan kemudian mengajak untuk bertemu. Dan biasanya kalau dalam daerah yang sama atau lokasi yang sama informan biasanya mengiyakan untuk bertemu. Informan juga mengungkapkan bahwa tidak semua yang ingin ketemu diiyakan oleh informan, karena menurut informan iya tipe orang yang pemilih ketika diajak untuk ketemuan atau diajak oleh sesama jenis untuk kencan. Kriteria yang biasanya dipilih oleh informan adalah seseorang yang berpenampilan bersih, putih, tinggi, berisi atau istilahnya dalam dunia gay adalah *clean-cut* (istilah untuk *gay* dengan potongan penampilan yang rapi dan tidak berbulu). Informan mengungkapkan bahwa ia juga suka atau mau diajak ketemuan apabila yang mengajak tersebut adalah tipe orang yang royal dan bisa diajak oleh informan untuk *hangout*.

Di media sosial informan mengaku bahwa ia tipe yang sangat memperhatikan batasan privasinya. Salah satu cara informan untuk membatasi privasinya adalah dengan memilih siapa saja yang boleh melihat status atau *story-story* yang dibagikan di media sosial informan. Status-status yang biasanya di privat oleh informan adalah informasi

tentang hubungan dia dengan pacar-pacar sesama jenisnya. Informasi tersebut hanya dibagikan oleh informan kepada orang-orang dekat yang sudah mengenal dan mengetahui orientasi seksual informan. Walaupun informan memilih untuk *update* kepada semua dan semua orang bisa mengakses biasanya informan menampilkan foto-foto yang seakan-akan hanya foto seorang teman padahal menurut pengakuan informan foto tersebut adalah pacar sesama jenis informan. Informan mengaku bahwa ia tidak mengungkapkan kepublik karena di media sosial informan berteman dengan teman-teman alumni dari masa sekolah dan kuliah serta teman-teman kantor yang tidak mengetahui sama sekali orientasi seksual informan sebagai seorang *gay*.

Di media sosial informan menggambarkan dirinya seperti laki-laki tulen dengan menampilkan foto-foto yang maskulin. Di dunia *offline* juga informan mengaku sangat tertutup, kecuali kalau informan bertemu dengan teman-teman sesama jenisnya atau sahabat-sahabat dekatnya barulah kemudian informan terbuka dengan menampilkan gaya yang feminim. Informan mengungkapkan bahwa walaupun ia mencoba menampilkan diri yang maskulin biasanya ada orang-orang tertentu yang kemungkinan besar mengetahui identitasnya sebagai *gay* yang *men-judge* informan bahwa informan hanya menutupi dirinya yang palsu. Tapi informan tidak mempedulikan omongan-omongan orang yang menurut informan tidak penting untuk ditanggapi.

“RA” menjadi seorang memutuskan *gay* pertama kali pada kelas dua SMA pada saat itu informan mengaku hanya coba-coba. Sebelumnya informan merasa bahwa dia laki-laki normal tapi setelah bergabung dengan sebuah agensi model pada saat itu informan mengaku melihat teman-teman model maupun tim dari agensi tersebut yang kebanyakan *gay* atau *lesbian*. Kemudian informan berteman dengan salah satu model dari agensi tersebut bernama “Caca” dimana “Caca’ ini juga adalah seorang *gay* juga. “Caca” adalah orang pertama yang akhirnya memperkenalkan dunia *gay* ke informan.

“aku menjadi seorang *gay* pada saat aku masih sekolah ..kalo gak salah kelas dua SMA dan eeee pada saat itu awal mulanya aku jadi seorang *gay*.. aku mengikuti salah satu manajemen modeling yang selalu mengadakan pemotretan atau anak-anak biasa bilanganya hunting terus eee di menejemen itu hampir semua cowok-cowok di dalam manajemen itu hampir semua *gay* dan aku belum terjerumus pada saat itu dan kenallah aku dengan teman aku yang namanya AZ atau yang biasanya dipanggil “Caca” atau “Cece” gitu. (Wawancara mendalam dengan “RA”, 18 Juli 2018 Pukul).

Sejak saat itulah informan merasa bahwa ada yang berbeda yang dirasakan ketika pertama kali menyukai seorang laki-laki. Ia mengungkapkan merasa nyaman berada dilingkup mereka setelah masuk dan mengenal dunia *gay*. Jadi pertama kali akhirnya informan memutuskan untuk mencoba menjadi *gay* itu adalah setahun kemudian atau tepatnya kelas tiga SMA setelah pertama kali tahu tentang dunia *gay*. Informan mengaku bahwa ia merasa ada yang berbeda ketika pertama kali jatuh cinta. Ia merasa sangat bahagia ketika pertama kali kencan atau berhubungan dengan sesama jenis dan pertama kali putus cinta dengan

sesama jenis ia merasa sangat sakit layaknya perasaan perempuan. Hubungan pertama yang dilakukan oleh informan yaitu dengan laki-laki yang lebih tua dari informan. Informan mengungkapkan bahwa ia merasa bahwa pacarnya tersebut dewasa, perhatian, peduli dan sayang terhadap informan.

“Pada saat mau naik kelas tiga SMA aku memutuskan aku mau mencoba untuk menyukai sesama jenis. Dan muncullah perasaan yang belum pernah saya rasain sebelumnya karena ini baru pengalaman pada saat itu aku baru mau naik kelas tiga SMA ...aku tuh gimana yah aku ngerasa nyaman banget karena yang aku kenal yang dari awal itu dari pertama aku seperti ini jadi seorang gay ..aku tuh ngerasa nyamannya karena aku mendapatkan seseorang yang lebih dewasa, lebih care, lebih ehh apa yah pokoknya buat aku nyaman banget makanya ku terus-terusan sama dia tapi awal-awal ngerasain pacaran tuh bahagianya minta ampun dan awal-awal ngerasain patah hati dengan sesama tuh sakitnya minta ampun juga sakit banget hahahaha.... (Wawancara mendalam dengan “RA”, 18 Juli 2018).

Pertama kali memutuskan menjadi seorang *gay* dan berhubungan sesama jenis informan mengaku ia sangat menutupi hal tersebut kepada keluarga besarnya serta sahabat-sahabat dekatnya di sekolah. Orang pertama yang tahu itu hanya teman satu manajemen modelnya yang bernama “Caca” tersebut. Jadi bertahun-tahun informan menutupi orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* akhirnya sekitar tahun 2015 informan mengungkapkan bahwa kakak perempuan informan akhirnya mengetahui identitasnya. Pertama kali kakak informan mengetahui hal tersebut dari *smartphone* informan. Kakak informan tidak sengaja mengecek *smartphone* informan dan melihat *chatting-chating* informan dengan salah satu cowok di aplikasi BBM. Kakak perempuan informan



sangat *shock* (kaget) ketika pertama kali mengetahui hal tersebut namun setelah dijelaskan oleh informan segala hal tentang dirinya akhirnya kakak informan mau menerima dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dan sampai sekarang hanya kakak perempuan informan inilah yang mengetahui identitas *gay* informan dan merahasiakan dari anggota keluarga yang lain.

Sejak kelas tiga SMA sampai sekarang informan mengaku telah berpacaran dengan lebih dari 6 orang laki-laki. Informan mengakui bahwa ia berpacaran dengan sesama jenis bukan karena seks yang sebagaimana sebagian besar para *gay* lakukan yaitu hanya untuk memuaskan hasrat seksualnya saja. Informan mengaku bahwa pertama kali ia berhubungan dengan sesama jenis karena cinta. Normalnya pacaran seperti orang normal yang kalau misalnya putus dengan pacarnya ia bisa sakit hati dan menangis layaknya seperti perempuan ketika diputuskan oleh pasangannya. Setelah pacaran dengan pacar pertama, informan mengaku ia sangat mencintai pacarnya tersebut. Namun setelah beberapa tahun belakang ini informan mengakui bahwa ia pacaran bukan hanya untuk cinta tapi juga materi. Ia mengakui bahwa ia pacaran juga yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya misalnya untuk biaya perawatan dan gaya hidupnya yang lain.

Dalam memilih pasangan sekarang ini informan mengakui bahwa ia harus tahu pekerjaan dan penghasilan dari orang yang akan diajak kencan atau mau berkencan dengan informan. Ia mengungkapkan bahwa

ia harus tahu hal tersebut karena ia merupakan laki-laki yang royal dan sangat memperhatikan *style* atau *fashion*, jadi dia tidak mau berpacaran dengan orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan atau gaya hidupnya dia. Ketika ada yang mengajak kencan biasanya informan jujur memberi tahu bahwa ia orang *matre* jadi teman kencannya bisa memilih apakah mau lanjut berpacaran atau tidak.

Setelah berpacaran dengan 7 orang, selama ini informan mengakui bahwa ia pernah sekali berpacaran dengan pria yang sudah berkeluarga. Pria tersebut mempunyai anak satu orang dan menetap di Jakarta namun sering ke Makassar karena urusan pekerjaan. Biasanya kalau pria tersebut ke Makassar informan selalu menemani pria tersebut misalnya menemani jalan-jalan, belanja (*shopping*), dan sebagainya. Dan informan mengakui bahwa sekarang ini banyak pria yang sudah dewasa dan memiliki keluarga mengajaknya untuk kencan. Namun informan mengaku bahwa ia tidak mau berkencan dengan pria yang sudah berkeluarga lagi karena dosanya bisa dua kali lipat. Ia sadar bahwa apa yang ia lakukan bertentangan dengan norma agama dan itu salah dimata agama maupun dimata hukum. Informan mengakui ketika umur 21 tahun ia pernah berpikir bahwa ia ingin berubah. Ia sadar bahwa apa yang ia lakukan itu salah dan menyimpang.

Informan mengakui bahwa ia pernah pacaran atau berhubungan dengan perempuan pada saat SMP. Tapi sampai sekarang ketika pertama kali mengenal dunia *gay* ia mengakui tidak pernah sama sekali berkencan

dengan perempuan karena ia masih merasa nyaman dengan dunia tersebut. Ia juga mengakui bahwa akan berubah tapi belum untuk sekarang ia mengungkapkan bahwa ia akan berubah ketika ia sudah benar-benar mapan dan siap untuk membangun keluarga dan kembali lagi pada kodrat dia sebagai seorang laki-laki.

“Kalo pacaran sma cewe ..mungkin dari jaman-jaman SMP ia pernah sampai aku jadi *gay* kelas dua SMA itu aku jadi belum pernah nyoba lagi sampe sekarang dan aku belum mau ..gak mau aku masih nyaman sih dengan dunia kayak gini ..belum mau. Tapi pada suatu saat nanti kalo aku benar-benar mapan udah benar-benar fix mau berubah yah insyaallah aku bakalan berubah dan kembali lagi pada kodrat aku”. (Wawancara mendalam dengan “RA”, 18 Juli 2018).

Pada saat ini informan tengah menjalani hubungan pacaran dengan salah satu atlet yang juga bekerja disalah satu perusahaan swasta berumur 27 tahun. Informan mengakui mereka sudah berpacaran sekitar satu tahun lebih. Ia mengakui bahwa ingin lebih lama berhubungan dengan pacaranya yang sekarang karena sifat baik dan kedewasaannya. Informan juga mengakui bahwa keluarga diantara mereka sudah saling mengenal dan akrab. Pacar informan sering berkunjung ke rumah informan begitupun sebaliknya. Informan juga mengakui bahwa pacar informan sangat romantis dan juga ketika gaji sering membelikan barang-barang sebagai hadiah. Ia juga mengungkapkan bahwa keluarga diantara mereka tidak mengetahui bahwa mereka berdua mempunyai hubungan layaknya hubungan pacaran. Keluarga mereka hanya tahu bahwa mereka hanya berteman biasa dan yang tahu hanya kakak

perempuan informan. Ia juga mengungkapkan bahwa ia tidak mau sampai hubungan keduanya diketahui oleh kedua keluarga mereka.

Sejak pertama memutuskan menjadi *gay* itu informan mengakui bahwa ada beberapa orang yang mengetahui identitasnya yaitu sahabat-sahabat dekat informan pada saat SMA. Ada sekita 3-4 orang sahabat dekatnya yang tahu informan sebagai seorang *gay*. Kalau pada saat kuliah informan sangat tertutup kepada teman kuliahnya jadi ia mengakui bahwa hanya ada dua orang teman kuliahnya yang tahu tentang identitasnya. Para sahabatnya di SMA tersebut mengetahui sendiri kalau informan adalah seorang *gay*, karena informan menceritakan kepada para sahabatnya tersebut. Sementara untuk teman kuliah informan, ia mengungkapkan bahwa mereka mengetahui sendiri tentang identitasnya sebagai seorang *gay*. Jadi sampai saat ini hanya ada beberapa orang dari teman-teman dekat informan dan kakak perempuan informan yang tahu tentang identitasnya sebagai seorang *gay*.

Informan mengaku bahwa ia membatasi teman-teman untuk tidak memberitahu kepada orang lain. Tapi ada juga teman-teman yang akhirnya menyebarkan atau memberitahu kepada teman-teman yang lain. Informan mengungkapkan walaupun bahwa ia tidak pernah melarang orang lain untuk memberitahu tapi ia berharap bahwa teman-temannya tidak menyebarkan kepada yang lain. Makanya sejak ada kejadian tersebut ia lebih hati-hati lagi untuk mencari teman.

Berikut ini akan ditampilkan mengenai kategori-kategori batasan privasi yang dikelola oleh kedua informan di akun media sosial *facebook*. Data-data di bawah ini merupakan hasil rangkuman dari pemaparan para informan mengenai pengelolaan batasan privasi di media sosial *facebook* dan juga cerita-cerita informan di dunia *offline*.

**Tabel 0.4 Matriks Kategori Batasan Privasi Gay di Media Sosial *Facebook***

| No | Kategori Batasan Privasi       | Informan pertama "AM"                                                                      | Informan Kedua "RA"                                                               |
|----|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Informasi Privat               | Identitas sebagai <i>gay</i> tidak secara eksplisit                                        | Identitas sebagai <i>gay</i> dan semua hubungannya dengan pacar sesama jenisnya   |
| 2  | Batasan Privat                 | Sahabat dan Kakak laki-laki yang juga seorang <i>gay</i>                                   | Sahabat dan Kakak Perempuan                                                       |
| 3  | Kontrol dan Kepemilikan        | Tidak terlalu mengontrol informasi privatnya                                               | Sangat mengontrol informasi privatnya                                             |
| 4  | Aturan dalam Mengelola Privasi | Melarang <i>co-owner</i> untuk membocorkan informasi privatnya kepada orang lain.          | Melarang <i>co-owner</i> untuk membocorkan informasi privatnya kepada orang lain. |
| 5  | Manajemen Dialektika           | Tidak terdapat ketegangan dialektika yang sangat signifikan karena informan cukup terbuka. | Terdapat ketegangan yang signifikan karena informan sangat tertutup.              |

**Sumber : Data Primer (Hasil Wawancara 2018)**

Data-data di atas ini merupakan hasil rangkuman dari pemaparan para informan mengenai pengelolaan batasan privasi di media sosial *facebook* dan juga cerita-cerita informan di dunia *offline*. Ada lima kategori yang telah dijelaskan diatas mengenai pengelolaan batasan privasi di media sosail facebook yang ditampilkan oleh kedua informan. Pertama, kedua informan menetapkan bahwa informasi privat yang mereka miliki dan tidak dibagikan kepada publik yaitu identitas mereka sebagai *gay* di media sosial facebook. Kedua, adalah batasan privasi kedua informan batasan privasi yang dilakukan oleh kedua informan adalah yaitu kepada semua teman mereka dunia online dan offline, kecuali kepada orang-orang dekat yang sudah mengenal dekat mereka. Misalnya, informan pertama yang hanya membagikan kepada para sahabatnya dan kakak laki-lakinya yang menarik bahwa kakak informan ternyata adalah seorang *gay* juga. Sedangkan informan kedua yang hanya membagikan kepada sahabat dan kakak perempuannya.

Kategori selanjutnya dari pengelolaan batasan privasi yang dilakukan oleh kedua informan adalah kontrol dan kepemilikan. Sebagai pemilik informasi privat, kedua informan mengontrol informasi yang mereka bagikan kepada yang lain. Cara mengontrol dengan membuat aturan yang diterapkan oleh kedua informan kepada *co-owner* adalah membatasi *co-owner* untuk tidak memberitahu orang lain tentang infomasi privatnya sebagai seorang *gay* kepada orang lain. Sedangkan untuk kategori terakhir yaitu manajemen dialektika, kategori ini membahas

tentang ketegangan-ketegangan yang dialami oleh informan dalam menjaga informasi privatnya. Informan pertama dalam penelitian ini tidak mengalami ketegangan yang signifikan karena ia termasuk orang yang terbuka. Terbuka dalam artian ia tidak mepermasalahkan ketika ada orang yang mengetahui tentang identitasnya sebagai gay. Ia mengakui bahwa ia sudah merasa nyaman dengan jati dirinya jadi ketika ada orang yang menguski orientasi seksualnya ia tidak mempedulikan. Berbeda dengan informan yang kedua yang mengalami ketegangan yang signifikan, karena ia sangat tertutup tentang identitasnya sebagai gay. Ketegangan yang ia alami karena ia takut hal tersebut bisa mengganggu pekerjaannya.

Perilaku menyimpang seperti gay biasa dikaitkan dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang agama, hukum dan pembedarannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Selain dari 5 kategori di atas ada beberapa aspek lain yang juga mempengaruhi seseorang menjaga informasi privatnya. Ada tiga aspek seseorang bisa saja menutup privatnya. Aspek tersebut akan dijelaskan dalam bentuk matrisk sebagai berikut :

**Tabel 0.4 : Matriks Aspek lain Batasan Privasi**

| No | Inisial | Norma Agama                                                                                                                           | Norma Hukum                                                                                                                                                 | Norma Sosial                                                                                                                                                                                       |
|----|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | “RA”    | Tidak mempengaruhi keterbukaan privasi informan karena informan sangat terbuka.                                                       | Tidak mempengaruhi keterbukaan privasi informan karena informan sangat terbuka.                                                                             | Tidak mempengaruhi keterbukaan privasi informan karena informan sangat terbuka..                                                                                                                   |
| 2  | “AM”    | Sangat memperhatikan aspek agama. Karena ia percaya bahwa apa yang dilakukan salah menurut agama. Oleh karena itu ia sangat tertutup. | Sangat memperhatikan aspek hukum. Karena ia tahu apa yang ia lakukan belum diterima secara sah oleh hukum yang berlaku. Oleh karena itu ia sangat tertutup. | Sangat memperhatikan aspek budaya. Karena ia tahu secara sosial budaya masih banyak kelompok-kelompok masyarakat yang belum menerima identitasnya sebagai gay. Oleh karena itu ia sangat tertutup. |

Sumber : Wawancara dengan Informan (26 Agustus 2018)

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Dari penjelasan di atas menunjukkan informan pertama tidak mepedulikan norma-norma tersebut terhadap keterbukaan privasinya sebagai seorang *gay*.

“mungkin sebgaiian besar orang gay yang ada di indonesia makassar maupun di dimana itu berada mungkin mereka masih menutupi identitas diri mereka entah itu karena faktor agama sosial budaya atau hukum atau apalah, tapi kalo saya secara pribadi lebih terbuka sih, saya nggak peduli mau itu agama atau sosial yang ada undang-undangnya atau belum ada undang-undangnya saya kalo mau jalan ke mall saya jalan, saya terbuka saya ingin memperlihatkan kalo memang saya kayak begini adanya...tapi dalam tanda kutip saya melakukan hal sewajarnya di depan umum.” (Wawancara mendalam, “AM”, 26 Agustus 2018)



Berbeda dengan informan kedua yang sangat memperhatikan hal tersebut. Ia mengungkapkan norma-norma tersebut juga mempengaruhi kenapa ia membatasi privasinya baik secara *online* maupun *offline*. Khususnya norma sosial, dimana informan mengakui bahwa masyarakat kita yang selalu menghakimi kelompok tertentu secara sepihak tanpa tahu yang sebenarnya terjadi. Ia juga sangat mempedulikan norma hukum maupun agama di mana ia mengakui bahwa ia tahu apa yang ia lakukan salah menurut pandangan agama maupun hukum.

“saya mempedulikan makanya saya tidak terlalu menonjolkan kalo saya ini adalah seorang gay, karena mungkin ada beberapa orang atau di luar sana ada banyak orang yang terlalu menonjolkan bahwa dia adalah gay. Di sisi lain mungkin mereka bahagia karena bisa memamerkan pasangan, apalagi pasangan gay itu.. berbeda dengan saya, saya mempunyai privasi sendiri saya menghargai agama dan saya menghargai hukum-hukum di Indonesia ...” (Wawancara mendalam, “RA”, 26 Agustus 2018).

Walaupun di satu sisi ia berharap bahwa mudah-mudahan ada hukum yang bisa melindungi komunitas mereka. Menurutnya setiap orang mempunyai pendapat dan prinsip hidup yang berbeda-beda. Ia juga mengungkapkan bahwa sekarang komunitas LGBT seperti *gay* sudah berkembang pesat dan semakin terbuka oleh karena itu ia berharap bahwa dengan adanya hukum yang melindungi mereka, mereka akan semakin nyaman.

“ ya menurut aku sih gak apa-apa kalau misalnya undang-undang tentang LGBT belum disahkan di Indonesia. Karena kita juga harus taat dan patuh dengan hukum di Indonesia.... tapi sebenarnya sih pengen banget LGBT itu disahkan aja gitu loh, karena kan orang masing-masing beda pendapat, prinsip hidup dan beda karakter ...walaupun orang memandang buruk tentang mereka, disatu sisi

mereka merasa nyaman.” (Wawancara mendalam, “RA”, 19 Juli 2018)

Faktor berikut yang juga membuat para gay tetap merahasiakan privasi mereka adalah karena faktor budaya. Budaya timur khususnya budaya Indonesia yang masih menganggap penyimpangan seksual seperti *gay* maupun yang lainnya adalah aib. Budaya dan tradisi orang Indonesia yang sangat konservatif yang hanya mengakui dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan diakui.

#### **4. Motif Keterbukaan Privasi Yang Ditampilkan Seorang Gay Di Media Sosial *Facebook*.**

Keterbukaan privasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana motif seseorang membuka dan menutup diri mengenai informasi privat mereka di media sosial *facebook*. Kedua informan mengaku bahwa keterbukaan pada media sosial adalah hal yang biasa bahwa setiap orang mempunyai informasi privat yang berbeda-beda. Boleh jadi informasi tersebut privat menurut dia tapi belum tentu informasi tersebut menjadi informasi privat bagi yang lain. “AM” mengungkapkan bahwa ia tidak pernah sekalipun mengungkapkan dirinya sebagai seorang *gay* di status-status yang pernah ia *update*. Tapi menurutnya walaupun ia tidak pernah secara eksplisit mengungkapkan dirinya sebagai seorang *gay*, namun dari status-stasusnya bisa dilihat bahwa status-status yang ia *update* diluar wajar sebagai seorang laki-laki/pria normal. Misalnya ia

selalu membagikan status-status yang berhubungan dengan curhatan mengenai masalah percintaan. Seperti contoh status dibawah ini :



**Gambar 0.9 : Foto Yang Ditampilkan “Am” Di Akun *Facebook***  
 Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Juli 2018)

Bukan hanya itu informan biasanya juga sering mengupdate foto-foto bersama teman-teman sesama jenisnya di akun media sosial *facebook*. Walaupun menurut informan ia tidak secara terang-terangan mengungkapkan bahwa foto tersebut adalah fotonya bersama teman sesama jenisnya melalui *caption* (keterangan) dan namun untuk mengelabui itu ia biasa memberi *caption* (keterangan) yang normal atau biasa-biasa saja. Berikut adalah foto-foto yang pernah ia tampilkan di media sosial *facebooknya*.



**Gambar 1.0 : Foto Yang Ditampilkan “Am” Di Akun Facebook**  
 Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 20 Juli 2018)

Menurutnya bagi seorang yang tidak punya orientasi seksual yang menyimpang akan menganggap itu biasa saja. Tapi bagi mereka yang punya orientasi seksual yang menyimpang seperti dirinya “*gay*” pasti akan tahu bahawa status-status yang dia *update* adalah tidak wajar sebagai seorang lelaki normal. Bukan hanya itu kalau menelaah akun media sosialnya dengan cermat informan sebenarnya juga mem-*follow* (mengikuti) salah satu akun yang menjadi wadah bagi komunitas *gay* di Indonesia yaitu Komunitas Gay Indonesia.

Berbeda dengan informan kedua dalam penelitian ini. Informan kedua “RA” adalah orang yang sangat tertutup mengenai identitasnya sebagai seorang *gay*. seperti sebelumnya dijelaskan bahawa alasan yang

membuat ia sangat tertutup adalah karena status pekerjaannya dimana teman-temannya di media sosial adalah kebanyakan adalah teman-teman kantornya sehingga ia takut untuk mengungkapkan dirinya di media sosial. Ia sangat takut hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pekerjaannya.

Motif kedua informan dalam menutup dan membuka diri mereka di media sosial maupun di dunia *offline* berbeda-beda. Informan pertama "AM" mengakui bahwa ia tidak begitu tertutup mengenai identitasnya karena menurutnya setiap orang punya pilihan masing-masing dan sekarang ia sudah merasa sangat nyaman tentang identitasnya sebagai seorang *gay*. Berbeda dengan informan kedua dimana ia sangat tertutup mengenai identitasnya karena alasan pekerjaan. Ia takut kalau identitasnya terbongkar ia akan dipecat dari pekerjaannya. Sedangkan motif mereka kenapa terbuka hanya kepada sesama *gay* adalah karena kenyamanan. Mereka mengakui bahwa hanya dikelompok mereka lah mereka merasa diterima dan diakui. Sedangkan motif mereka dalam membuka diri kepada teman-teman dekat maupun anggota keluarga mereka adalah karena mereka merasa bahwa diterima. Misalnya informan kedua yang akhirnya membuka diri setelah diketahui oleh kakak perempuannya.

"Selain itu ada baiknya juga aku udah ketahuan kayak gini munculah pikiran aku ohh kakakku kan udah terima aku kayak gini dan dari situ aku udah mulai curhat-curhat. Kak aku pacaran sama ini gimana sih orangnya nih nih nih dia juga apa yah seakan-akan udah kayak teman deh pokoknya udah kayak sahabat soalnya aku udah sering-sering curhat sama dia dan juga suka jalan sama pacar aku sambil ajak kakak aku juga"

Jadi motifnya karena perasaan nyaman dan merasa diakui sehingga membuat mereka akhirnya terbuka tentang identitas mereka sebagai *gay*. Perasaan lega karena merasa diakui dan penerimaan-penerimaan itulah yang akhirnya membuat mereka terbuka.

## **B. PEMBAHASAN**

Diskusi tentang seks dan seksualitas hampir tidak pernah lepas dari heteronormativitas, yaitu ideologi tentang keharusan untuk menjadi heteroseksual. Ideologi ini menghendaki adanya kesesuaian antara identitas gender dengan identitas seksual yakni identitas gender dengan identitas seksual haruslah sama yaitu yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Dimana di Indonesia identitas heteroseksual lebih mudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan. Selain itu diakui secara sah dan mudah diterima secara sosial, dan juga *privileged* (derajat) mereka lebih tinggi dibandingkan dengan yang non-hetero. Kondisi ini membuat kelompok dengan orientasi seksual berbeda seperti *gay* dianggap tidak normal atau menyimpang dan juga rentan diskriminasi. Walaupun semakin bebas dan terbukanya kaum-kaum LGBT khususnya *gay* di seluruh dunia maupun Indonesia, tidak sedikit juga yang masih menutup diri. Ini disebabkan karena masih banyaknya penolakan yang diterima dari lingkungan sosial maupun dari keluarga.

Stigma negatif yang melekat pada kaum *gay* karena apa yang mereka lakukan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama,

hukum, serta kebiasaan yang berlaku di berbagai negara khususnya Indonesia. Kaum *gay* sampai saat ini masih ada dan terus berekspresi dan berinteraksi melalui berbagai ruang sosial salah satunya melalui aplikasi-aplikasi media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, atau situs-situs blog dan sebagainya.

*Gay* dalam perkembangannya mengalami kemajuan dalam mengungkapkan dan menyuarakan jati diri mereka di tengah kondisi masyarakat dunia yang mulai menerima mereka. Bahkan disebagian negara mulai membuat hukum untuk menerima kaum mereka. Tapi bukan dengan semakin diterimanya kaum mereka berarti mereka akan semakin terbuka untuk mengungkapkan jati diri mereka, masih banyak mereka yang bungkam dan belum secara terang-terangan *speak up* (berbicara).

Ketidakterbukaannya mereka disebabkan oleh beberapa faktor seperti norma agama dan hukum, serta secara sosial budaya. Secara agama tidak ada satupun agama yang menghalalkan hubungan sesama jenis. Secara norma hukum walaupun di beberapa negara sudah ada undang-undang yang melindungi mereka berbeda dengan kaum *gay* di Indonesia yang belum ada undang-undang sah melindungi kaum *gay*. Apalagi secara sosial budaya dimana Indonesia yang masih kental tradisi Timur dan konservatif yang mana hubungan sesama jenis dianggap sebagai penyimpangan sosial. Kenyataan ini muncul karena perbedaan orientasi seksual yang dimiliki *gay* dianggap bersinggungan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ketidaksiapan

lingkungan sosial menerima identitas gay inilah yang membuat kelompok ini semakin tertutup.

Pada perkembangannya, kemajuan teknologi dan informasi khususnya media sosial mendorong keterbukaan kelompok gay tentang identitas dan orientasi seksual yang dimilikinya. Dengan adanya aplikasi *Facebook* ini, membuat kaum *gay* atau kelompok *gay* menjadi semakin lebih terbuka dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka. *Facebook* menjadi ajang perkenalan dan pertemuan oleh mereka yang memiliki orientasi seksual yang sama yaitu penyuka sesama jenis. Dalam hal ini *Facebook* menjadi jembatan bagi kelompok *gay* untuk mengambil bagian dalam proses komunikasi yang setiap hari terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Facebook* juga digunakan oleh kaum *gay* untuk bisa berinteraksi dengan kelompok-kelompok *gay* atau orang dengan orientasi seksual yang sama yang berasal dari daerah atau negara yang berbeda tanpa harus bertemu secara langsung. Pertemuan kemudian terjadi tergantung dari hasil percakapan masing-masing pihak yang menggunakan aplikasi tersebut.

Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart dalam bukunya “Komunikasi dan Perilaku Manusia” mengatakan bahwa media telah memperpanjang dan memperjelas komunikasi manusia dalam dua hal yaitu : (1) produksi dan distribusi pesan, dan (2) penerimaan, penyimpanan, dan penemuan kembali informasi. Selain itu, juga terdapat beberapa karakteristik media sosial seperti :



1. Partisipasi yaitu mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, sehingga mengaburkan batas antara media dan *audience* (media massa/media siaran).
2. Keterbukaan, dimana kebanyakan media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui sarana-sarana *voting*, komentar dan berbagai informasi. Jarang sekali dijumpai batasan untuk mengakses dan memanfaatkan isi pesan (perlindungan *password* terhadap isi dianggap aneh).
3. Perbincangan, yaitu memungkinkan terjadinya perbincangan antara pengguna secara dua arah.
4. Komunitas, dimana media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat (instan) dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu/kepentingan (hobi fotografi, politik, hingga tayangan televisi favorit).
5. Keterhubungan yaitu di mana mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antara pengguna, melalui fasilitas tautan (*links*) ke *website* atau situs, sumber-sumber informasi dan pengguna-pengguna lain.

Beberapa karakteristik media sosial yang disebutkan di atas memberikan gambaran mengenai aplikasi media sosial *Facebook* yang secara umum juga memiliki sifat-sifat tersebut. Berdasarkan pemetaan karakteristik di atas, aplikasi *Facebook* terbukti mampu mendorong

kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya dalam hal ini *gay*.

Sosial media tentu saja tidak terlepas dengan adanya perbincangan atau percakapan di dalamnya. Begitupun dengan aplikasi *facebook* yang menyediakan sarana *chatting* yaitu *messenger* untuk mereka yang ingin membangun percakapan dengan teman atau orang lain. Karena adanya interaksi tersebut sehingga memungkinkan munculnya komunitas-komunitas tertentu yang dimulai dari percakapan-percakapan melalui aplikasi *facebook* salah satu contoh komunitas yang selalu diakses oleh kaum *gay* Indonesai dan menjadi wadah bagi kaum minoritas seperti *bisek, lesbian, transgender* dan *gay* itu sendiri adalah Komunitas LGBT Indonesai. Dengan adanya keterhubungan tersebut sehingga membuat aplikasi ini menjadi sebuah aplikasi yang aktif dan produktif dalam menjembatani para *gay* maupun kelompok-kelompok minoritas lainnya membangun serta berkomunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil temuan riset yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa hal yang sangat penting untuk diketahui bersama. Dari dua informan yang telah memberikan informasi sekaligus telah bersedia untuk diwawancara mengenai pengelolaan batasan privasi komunikasi serta keterbukaan mereka di sosial media *facebook*, maka dapat dipetakan sebagai berikut:

1. *Gay* yang menjadi informan peneliti berusia di atas 18 tahun.

2. Informan berasal dari berbagai latar belakang profesi yaitu penyanyi kafe dan pegawai kantoran.
3. Domisili asal *gay* yang menjadi informan peneliti adalah berasal dari luar kota Makassar, namun karena tuntutan pendidikan dan pekerjaan sehingga membuat mereka menetap sementara di Kota Makassar.
4. *Gay* memiliki beberapa peranan seksual seperti *top*, *bottom*, dan *verse*. *Top* adalah *gay* dengan peran seksual sebagai pria, *bottom* adalah *gay* dengan peran seksual sebagai wanita dan *verse* adalah *gay* dengan peran seksual ganda, di mana ia bisa berperan menjadi wanita sekaligus juga bisa menjadi pria.
5. *Gay* menggunakan *Facebook* dengan tujuan yang berbeda – beda sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari pengguna aplikasi itu sendiri, misalnya menggunakan *Facebook* untuk mencari teman, pacar ataupun untuk berinteraksi dengan sesama kaum *gay* yang berada diluar daerah.
6. Kedua informan dalam penelitian ini memilih untuk tidak mengungkapkan identitas mereka lewat status-status *update* sebagai seorang *gay*.
7. Informan mencari atau menetapkan kriteria-kriteria tertentu sehingga tidak semua *gay* yang ingin menjalin hubungan dengannya bisa dengan mudah berinteraksi.

Temuan riset oleh peneliti di atas menunjukkan bahawa ada keterkaitan yang sangat erat dengan beberapa teori yang digunakan

dalam melihat dan menganalisis batasan privasi dan keterbukaan di media sosial *facebook* dan *gay* ini.

**Tebel 0.5 Motif Informan Menjadi Seorang Gay**

| No | Inisial | Motif Menjadi Gay                                  |
|----|---------|----------------------------------------------------|
| 1  | "AM"    | Lingkungan, Pengaruh Peran Orang Tua, Seks, Materi |
| 2  | "RA"    | Pengaruh Sosiokultural                             |

Sumber: Wawancara dengan Informan ( 20 April 2018)

Mayoritas masyarakat kita masih menganggap bahwa *gay* adalah perbuatan menyimpang sehingga masalah ini terus menjadi kontroversi yang belum juga mendapat jalan penyelesaian. Dari pemaparan singkat matrik di atas dapat dilihat apa yang menjadi motif atau faktor informan dalam penelitian ini menjadi seorang gay. Dari hasil wawancara pada 20 April 2018 informan pertama "AM" menjadi seorang gay karena pengaruh lingkungan dan peran orang tua yang sangat keras dalam mendidik oleh sebab itu dari kecil lingkungan permainannya hanya berteman dan bermain dengan perempuan. Motif kedua adalah seks, setelah pindah ke Makassar dan beretmu dengan lingkungan yang menerima identitasnya ia mulai memasuki atau benar-benar menjadi seorang gay bukan hanya karena faktor pembawaan dari ia kecil tetapi karena faktor seks dan materi.

Sedangkan motif yang terjadi pada informan kedua "RA" adalah karena faktor sosiokultural. Sebagai makhluk sosial atau bersosialisasi secara alami manusia mempunyai sifat senang bergaul. Begitupun

dengan informan yang sangat suka bergaul dengan siapa saja. Informan menjadi seorang gay karena lingkungan. Menjadi seorang model dan bergabung dengan agensi atau manajemen modeling yang isinya adalah kebanyakan orang-orang yang mempunyai penyimpangan seksual. Ia akhirnya memutuskan untuk mencoba memasuki dunia tersebut. Dan setelah mencoba ia akhirnya merasa nyaman dan sampai sekarang masih merasa nyaman menjadi seorang *gay*.

### **1. Teori Manajemen Privasi Komunikasi ( *Communication Privacy Management* )**

Teori manajemen privasi komunikasi atau *communication privacy management*. Teori ini dikembangkan oleh Sandra Petronio (2012). Ia menyatakan bahwa teori manajemen privasi komunikasi adalah teori praktis yang didesain untuk menjelaskan isu-isu keseharian seperti yang digambarkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya ketika bertemu dengan berbagai macam orang dalam kehidupan seperti rekan kerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan seterusnya. Kita akan terlibat dalam negosiasi kompleks diantara privasi dan keterbukaan. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbang yang berlangsung secara terus menerus. Berikut adalah rincian bagaimana informan dalam penelitian ini mengelola batasan privasi mereka sesuai dengan teori *communication privacy management* :

## 1. Informasi Privat

Informasi privat menurut kedua informan adalah identitasnya sebagai seorang gay dan hubungan personal mereka dengan pacar-pacar sesama jenisnya. Informan pertama "AM" mengakui memang tidak secara terang-terangan dirinya mengungkapkan identitasnya sebagai seorang *gay* dengan status *update* yang ia tampilkan di media sosial tapi bisa dilihat dari status-statusnya yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang *gay*, walaupun memang tidak secara eksplisit. Berbeda dengan informan kedua "RA" yang sangat tertutup mengungkapkan bahwa dirinya seorang *gay* di media sosialnya. Untuk hubungan personal, keduanya mengakui sama sekali tidak pernah mem-*posting* hubungan-hubungannya tersebut di media sosial. Kalaupun ia membagikan biasanya ia memilih salah *fitur facebook* yang hanya membagikan cerita atau status kepada orang-orang yang dekat yang dipilih sendiri oleh informan dan membagikan kepada mereka yang memang sudah mengetahui identitasnya sebagai seorang *gay*.

## 2. Batasan Privasi

Batasan privasi (*Private Boundaries*) merupakan sebuah metafora saat seseorang mengatur *privacy*. Batasan ini menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap *private*. Pada satu sisi, orang menyimpan *private information* untuk diri mereka sendiri dan pada sisi yang lain, individu membuka beberapa informasi privat

kepada orang lain didalam hubungan sosial (Petrnio, Giles, Gallois & Ellemer, 1998). Kedua informan membangun *private boundaries* untuk semua hal yang berhubungan dengan identitas dan hubungan sesama jenisnya sebagai seorang *gay* kepada teman-temannya secara *online* dan *offline* dan hanya membagikan hal tersebut kepada orang-orang dekat mereka. *Private boundaries* ini berisi informasi dimana hanya informan saja yang tahu dan orang-orang terdekat yang informan sudah percaya.

### 3. Cara Mengontrol Informasi Privat

Dalam mengontrol *private information*, seorang individu bergantung pada gagasan bahwa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Schoeman (1984) berpendapat bahwa *privacy* dianggap sebagai hak individu, klaim, untuk menentukan diri seperti apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. seseorang yang sering mengupdate status di Facebook, tidak berarti harus mengungkapkan segalanya kepada publik. Alderman & Kennedy (1995) juga sependapat bahwa meskipun manusia saat ini hidup di dunia yang ramai dengan pengakuan-diri, privasi itu sendiri memungkinkan kita untuk menyimpan fakta-fakta tertentu untuk diri sendiri saja. Kedua informan dalam penelitian ini, yang memiliki banyak teman di Facebook memegang posisi sebagai pengontrol dalam hal sebanyak apa informasi mengenai dirinya khususnya orientasi seksualnya sebagai *gay* bisa diceritakan di status Facebook.

Meskipun teman-teman *facebook* informan adalah orang-orang yang ia kenal di dunia nyata (*offline*), informan tetap menjaga martabat diri dan otonomi untuk menjaga dirinya sendiri. Petronio (2002) berpendapat bahwa orang-orang menganggap *private information* adalah sesuatu yang mereka miliki, dan mereka ingin mengontrol informasi tersebut. Informan dalam keterbukaannya di status Facebook menginginkan kontrol akan informasi pribadinya karena ia merasa ada resiko-resiko yang akan ia hadapi, yaitu bagaimana *private information* ini dikelola oleh orang lain.

Individu selaku pemilik utama informasi ingin berada dalam kontrol karena ada risiko tentang bagaimana informasi ini dikelola. Dalam penelitian ini, informan juga berulang kali melakukan kontrol atas informasi privat yang dimilikinya. Salah satu cara yang dilakukan individu untuk melakukan kontrol atas informasi privatnya yaitu dengan cara meminta kepada *co-owner* untuk merahasiakan privasinya dengan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Sebagai pemilik sebuah informasi, individu percaya bahwa dirinya seharusnya berada pada posisi untuk mengontrol siapa saja yang diperbolehkan untuk mendapatkan akses ke informasi.

Petronio (2002) juga menyebutkan bahwa individu yang merasa menjadi pemilik utama dari informasi secara aktif ingin melakukan kontrol atas apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan. Informan pertama dalam penelitian ini meminta kepada



sahabat-sahabat dekatnya untuk menjaga informasi privatnya sebagai seorang *gay*. Begitupun informan kedua dalam penelitian ini serta kakak perempuannya yang sudah mengetahui informasi privatnya sebagai seorang *gay* untuk berjanji menjaga informasi privat tersebut sebagai suatu rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Cara lain dalam melakukan kontrol adalah dengan menutup peluang adanya akses antara co-owner dengan pihak lain yang tidak diijinkan mengakses informasi privat yang dimilikinya.

#### 4. Aturan dalam Mengelola Privasi

Sistem manajemen menyediakan sebuah struktur untuk memahami cara informasi pribadi ditangani. Misalnya menentukan siapa yang menerima pengungkapan, kapan, seberapa banyak atau sedikit, dimana pengungkapan tersebut, dan bagaimana seseorang bisa menyembunyikan informasi tersebut. Ketika individu membuat keputusan untuk membuka atau menutup suatu informasi privat kepada orang lain, individu memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mempengaruhi pembuatan keputusan tersebut. Kriteria-kriteria keputusan yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini untuk mengembangkan aturan privasi yang dimilikinya antara lain, kriteria budaya, kriteria motivasional (*Self defense need hypothesis*, *Expressive need hypothesis*, *Self knowledge need hypothesis*), kriteria kontekstual (*Life circumstances*), serta kriteria rasio risikokeuntungan.

Batas yang menandai garis kepemilikan inilah yang disebut dengan batasan privat (*privacy boundaries*). Individu membuat batasan personal saat informasi privat yang dimilikinya tidak dibagikan kepada orang lain (West & Turner, 2010; Petronio, 2002). Dalam penelitian ini kedua informan sama-sama membuat batasan personal kepada semua orang mengenai informasi privatnya terkait identitas laki-laki homoseksualnya sebagai *gay*. Informan dalam penelitian ini juga membuat batasan personal terhadap keluarga terkait informasi privatnya sebagai seorang *gay*.

Sedangkan apabila seorang individu membuka informasi privat kepada orang lain, individu tersebut secara otomatis akan membentuk batasan kolektif. Dalam penelitian ini, informan pertama "AM" kolektif kepada beberapa sahabat dekatnya ketika masih SMA dan teman-teman kuliah serta beberapa temannya yang berprofesi sebagai penyanyi kafe. Sedangkan informan kedua "RA" membuat batasan kolektif kepada tiga orang sahabat SMAnya, dua orang sahabatnya ketika masa kuliah serta kakak perempuannya. Ketika suatu informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada (*collective private information*).

Petronio (2002) menggunakan istilah *boundary turbulence* (gangguan batasan) untuk menunjukkan gangguan dalam cara co-owner mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak

ketiga. Kedua informan mempunyai gangguan batasan (*boundary turbulence*) dengan beberapa sahabatnya. Informan pertama "AM" pernah mempunyai gangguan batasan dengan teman kuliahnya. Sedangkan informan kedua "RA" mempunyai gangguan batasan dengan salah satu sahabat SMA-nya yang mengetahui tentang informasi privatnya menceritakan hal tersebut kepada sahabat-sahabat SMA informan yang lain tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada informan.

#### 5. Manajemen Dialektika

Ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membuka atau menutup diri kepada orang lain, di dalam diri individu tersebut akan ada gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat tersebut. Gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat inilah yang disebut dengan ketegangan dialektik (*dialectical tensions*).

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, informan pertama "AM" sama sekali tidak mengalami ketegangan dialektik, karena informan mengakui bahwa ia orang yang cukup terbuka apabila ada yang bertanya mengenai informasi privatnya sebagai seorang *gay*. Informan juga mengakui bahwa ia tipe orang yang tidak peduli ketika ada orang yang mengetui tentang identitasnya sebagai seorang *gay*. Berbeda dengan informan kedua "RA" ia lebih banyak mengalami ketegangan dialektika karena informan tipe orang yang sangat tertutup.

Ketegangan dialektik yang ia alami saat akan membuka diri kepada orang lain. Saat informan berniat untuk membuka batasan personalnya kepada sahabat-sahabat dekatnya pada saat SMA, informan merasa malu dan kuatir jika rahasianya tersebut dibocorkan kepada orang lain. Tapi di sisi lain informan merasa lega saat menyampaikan informasi privatnya.

Ketegangan dialektik kembali dialami oleh informan saat kakak perempuan informan mengetahui informasi privatnya sebagai seorang gay. Ketegangan yang dirasakan ini semakin besar karena informan takut kalau kakaknya akan memberitahukan kepada keluarga besarnya bahwa informan adalah seorang gay. Tapi kakak perempuan informan ternyata tidak memberitahukan atau tetap merahasiakan informasi privatnya sebagai seorang gay. Walaupun informan merasa takut ketika pertama kali diketahui oleh kakaknya, di satu sisi informan merasa lega karena ada anggota keluarganya yang tahu.

Ketegangan juga dirasakan pada saat salah satu *follower* informan di media sosial mengancam bahwa mengetahui tentang informasi privat informan sebagai seorang gay dan mengancam akan melaporkan kepada teman-teman kantor informan. Dimana informan sangat tertutup dan sama sekali tidak ada teman-teman kantor informan yang tahu identitasnya sebagai seorang gay.

## 2. Model Johari *Window*

Setiap orang memiliki keputusan sendiri saat mengungkapkan atau menutupi informasi *private* mereka. *Disclosure* maupun privasi sama-sama penting untuk dijaga. *Private disclosure* adalah sesuatu yang dialektikal atau saling berhubungan, dimana orang-orang membuat pilihan tentang apa yang harus dibuka dan ditutup berdasarkan kriteria dan kondisi-kondisi yang mereka anggap penting (Petronio,2002: 2-3).

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Ada empat area yang menurut Johari Window merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness yang berkaitan dengan perilaku, dan motif kita. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Keempat gambar dapat dilihat sebagai berikut.

Ada dua area yang bisa kita analisis dan lihat secara langsung melalui akun *facebook* masing-masing informan. Kedua area ini adalah area terbuka (*open area*) dan area tersembunyi (*hidden area*).

Kedua informan dalam penelitian ini menganggap media sosial facebook adalah area terbuka atau area publik dalam artian bahwa apapun yang mereka bagi akan diketahui oleh diri mereka sendiri maupun orang lain. Semakin terbuka mereka di facebook maka makin besar peluang orang lain untuk mengakses informasi yang mereka bagikan. Oleh karena itu hal-hal yang mereka bagi atau *share* di media sosial *facebook* adalah hal-hal umum misalnya informan kedua “RA” status yang ia selalu bagikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan *traveling*, *hangout* atau kegiatan dia ketika sedang bertugas di kantor. Sedangkan informan selalu membagikan status-status yang berisi curhatan dan kegiatan-kegiatan dia ketika sedang bernyanyi dan *traveling*, *hangout*, bersama teman-temannya. Itu adalah area yang menurut para informan terbuka untuk publik dan boleh diakses dan diketahui oleh publik.

Sedangkan untuk area buta (*blind area*) atau area dalam diri kita terdapat wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa – apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya. Di area ini kedua informan sama-sama merahasiakan identitas mereka di media sosial *facebook* yang mana sebagian besar teman mereka di *facebook* tidak mengetahui identitasnya.

*Hidden self* sangat kecil terdapat pada informan pertama “AM” karena ia mengaku bahwa ia bukan tipe orang yang sangat tertutup tentang identitasnya sebagai *gay*. Walaupun ia memang tidak secara

terang-terangan mengungkapkannya di media sosial. Dalam menyingkapkan diri kita pada orang lain (yang dikenal dengan konsep *self disclosure*) terdapat dua ekstrim. Pada suatu ekstrim, kita menceritakan semua tentang diri kita pada orang lain. Disini berarti daerah *hidden self* sangat kecil. Pada ekstrim yang lain, kita sama sekali tidak mencerminkan tentang diri kita pada orang lain. Orang – orang seperti ini umumnya takut membuka diri, antara orang lain karena takut ditertawakan dan ditolak. Pada ekstrim ini, daerah *hidden self* sangat besar.

### **3. Teori Bersarana Komputer ( *Computer Mediated Communication* )**

Teori bersarana komputer atau *computer mediated communication*. Menurut A.F Wood dan M.J Smith adalah segala bentuk komunikasi anatar individu, individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet. *Computer Mediated communication* mempelajari bagaimana perilaku manusia dibentuk atau diubah melalui pertukaran informasi menggunakan media komputer. *Mediation*, mengacu pada pertukaran pesan dimana pesan disampaikan melalui perantaraan media bentuk teknologi dari yang paling sederhana seperti kertas, sampai teknologi canggih seperti komputer internet. Selain itu, komunikasi dengan media komputer (CMC) dapat didefinisikan juga sebagai transaksi komunikasi yang terjadi lewat dua buah atau lebih komputer yang berhubungan, misalnya *chatting, instant, messaging, SMS (Short Message Service)*, dan email.

Teori ini merupakan teori yang berlaku untuk semua informan, karena informan yang dipilih adalah mereka yang menggunakan aplikasi berbasis internet yaitu untuk melakukan interaksi dengan orang lain di dalam aplikasi tersebut. Komputer yang dimaksud oleh teori ini adalah tidak selalu berarti komputer secara harfiah, tetapi perangkat teknologi yang kemudian dihubungkan dengan internet, misalnya mengirimkan email, *chatting*, atau aktifitas lainnya yang membutuhkan perangkat teknologi dan didukung oleh jaringan internet. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana *facebook* merupakan salah satu perangkat komunikasi yang menggunakan jaringan internet yang digunakan oleh informan peneliti untuk berinteraksi dengan orang lain.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti dengan kedua informan baik secara langsung ataupun melalui beberapa aplikasi yang digunakan oleh peneliti untuk berkomunikasi dengan para informan tersebut mengenai batasan privasi di sosial media *facebook* oleh kalangan gay serta keterbukaan diri yang ditampilkan oleh kalangan gay di sosial media *facebook*, maka ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penelitian ini secara garis besar ingin menggambarkan bagaimana keterbukaan seorang *gay* saat mengungkapkan perasaannya secara *online*. Keterbukaan ini tidak terlepas dari masing-masing individu untuk membuka ataupun menutup informasi yang ingin disampaikan. Misalnya, informan kedua yang sangat tertutup dibandingkan dengan informan pertama yang sangat terbuka walaupun tidak secara eksplisit mengungkapkan identitasnya. Terdapat pula kontrol dan aturan-aturan yang dibentuk oleh kedua informan bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar *privacy* tetap terjaga. Batasan-batasan aturan yang dibentuk oleh informan dalam mengatur *privacy* berbeda-beda pada tiap tingkatan. Pada tingkatan *online*, kedua informan sama sekali tidak membahas hal-hal yang berhubungan dengan informasi pribadi sebagai seorang *gay*. Pada tingkatan *offline*, informan lebih

mengedepankan kedekatan emosional dalam memilih membuat batasan-batasan tentang *private information*. Ada pula aspek-aspek yang lain yang mempengaruhi informan dalam mengungkapkan privasinya yaitu norma agama, norma hukum maupun norma sosial.

2. Motif keterbukaan privasi kedua informan dalam mengungkapkan diri kepada sesama komunitas, sahabat, dan beberapa anggota keluarga adalah karena rasa aman dan nyaman serta merasa di terima orientasi seksualnya sebagai homoseksual sama dengan heteroseksual.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan oleh peneliti maka saran yang didapat dikemukakan adalah :

1. Peneliti menyarankan untuk pengguna media sosial memperhatikan batasan privasi dan memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam mengelola privasi.
2. Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya melakukan studi terhadap fitur-fitur lain di *facebook* atau situs jejaring sosial lainnya untuk mengetahui pola pembentukan aturan *privacy* secara *online*, sehingga temuan menjadi lebih menarik dan berwarna.

## C. Implikasi Penelitian

1. Memahami mengenai bagaimana seorang gay mengelola batasan privasi di media *online* khususnya *facebook*. Bahwa keputusan seseorang untuk terbuka atau tertutup terhadap suatu hal, berhubungan erat dengan bagaimana ia mengatur *privacy*-nya kepada lingkungan dan aturan yang dikembangkannya bersama pihak-pihak terkait serta kemampuan masing-masing individu dalam mengelola informasi yang dianggap pribadi.
2. Memahami mengenai aspek-aspek lain seperti aspek agama, hukum dan sosial budaya yang juga berperan terhadap informan untuk menutup diri baik di lingkungan *online* maupun *offline*.

3. Memahami mengenai motif setiap individu dalam mengungkapkan privasinya di media online.
4. Memahami fitur-fitur lain di *facebook* atau situs jejaring sosial lainnya untuk mengetahui pola pembentukan aturan privasi secara *online*, sehingga temuan menjadi lebih menarik dan berwarna.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU.

- Adam D. I. Kramer. 2010. *Journal Online the 28th International Conference on Human Factors in Computing Systems :An Unobtrusive Behavioral Model of "Gross National Happiness*. (USA: University of Oregon).
- Afifi, T.D. 2003. "*Feeling Caught" in Step Families: Managing Boundary Turbulence through appropriate communication privacy Rules*. Journal of Social and Personal Relationship.
- Ari Indrayono Mahar. 1990. *Konsep Privacy Pada Rumah Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Universitas Indonesia.
- Denis McQuail. 1992. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Geyer, P. 1998. *Science and Culture in Action: An Historical Examination of the Acceptance of the Work of C.G. Jung and Isabel Myers. Presented at the Third Multicultural Research Conference: Psychological Type and Cultural East and West*, Honolulu, HI.
- Creswell, John. 2004. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* 2nd ed. USA: Sage Publications.
- Hall, C. S and Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Penerjemah: Yustinus. Judul asli Theories of Personality. Yogyakarta: Kanisius.
- John Parley and Urs Gasser, 2008. *Born Digital*. USA: Basic Book.
- Jung, C. G. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik*, terj. Agus Cremers, Gramedia, Jakarta.
- Jupiter Research, 2002; *Pew Internet & American Life Project*.
- Larsen, Randy J. and Buss, David M. 2002. *Personality psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: Mc Graw Hill.

- Littauer, F. 2007. *Personality Plus*. Jakarta: Penerbit Bina Rupa Aksara.
- Littlejohn, Stephen., and Foss, Karen. 2008. *Theories of Human Communication 9th ed*. USA: Thomson Wadsworth.
- Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant and Kieran Kelly. 2009. *New Media: A Critical Introduction 2nd ed*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naisaban, Ladislaus. 2003. *Psikologi Jung- Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia sukses dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. Jakarta: Grasindo.
- Pappacharissi, Zizi. 2011. *A Networked Self: Identity, Community, and culture on Social Network Sites*. New York: Routledge.
- Pervin, L. A. 1996. *The Science of Personality*. USA: John Wiley & Sons.
- Polit, Beck & Hungler. 2001. *Essentials of Nursing Research 5th edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Petronio, S., Sargent, J., Andea, L., Reganis, P., and Cichocki, D. 2004. *Family and Friends as Healthcare Advocate: Dilemmas of Confidentiality and Privacy*. Journal of Social and Personal relationship.
- Shih, Clara. 2009. *Facebook Era: Tapping Online Social Networks to Build Better Products, Reach New Audience and Sell More Stuff*. Boston: Prentice Hall.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*. Bandung: Alfabet.
- West, Richard and Turner, Lynn. 2007. *Introducing Communication Theory 3rd ed*. New York: McGraw Hill.
- West, Richard and Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Brian Marswendy. Terjemahan)*. Jakarta: Salemba.
- Westin, A.F. 1970. *Privacy and Freedom*. New York: Atheneum.
- Witty, Monica and Joinson, Adam. 2009. *Truth, Lies and Trust On the Internet*. New York: Routledge

**TESIS, JURNAL, DAN KARYA ILMIAH.**

- Andu, C.P. 2016. *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi) (Tesis)*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Cahyaning A. T & Cahyono R. 2015. Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 04 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nugrahani, Ade Putri. 2013. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Njotorahardjo, Felicia. *Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan*. Dimuat pada *Jurnal E-Komunikasi* VOL 2. NO.3. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014.
- Rahayu, Puji. Rina & Hamada. 2014. *Alikasi Gay: Perjuangan Dan Ruang Negosiasi Identitas Bagi Gay Muda Di Yogyakarta*. *Jurnal Studi Pemuda* Vol.3, No.2. Yogyakarta.
- Zarella, D. 2010. *Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

# LAMPIRAN



## TRANSKRIP WAWANCARA

1. Sejak kapan kamu menggunakan Facebook ?
2. Selain pake facebook kamu pake sosial media lainnya tidak?
3. Alasan kamu menggunakan facebook ?
4. Kegiatan sehari-hari kamu apa saja ?
5. Kamu sering update status seperti apa di facebook?
6. Topik seperti apa yang suka kamu bagikan di facebook ?
7. Kenapa sering membagikan konten seperti itu ?
8. Orang-orang seperti apa yang kamu *add* ?
9. Apakah menurut kamu, diri kamu termasuk orang yang memperhatikan batasan antara privasi dan publik di sosial media ?
10. Seperti apa garis besar batasan-batasan personal yang kamu miliki, yang tidak kamu bagikan di media sosial?
11. Hal-hal apa yang menurut kamu itu adalah privasi?
12. Seberapa jauh kamu mengontrol akun facebook kamu ?
13. Seperti apa kamu menggambarkan diri kamu di facebook?
14. Kalau orang-orang sekitar kamu menggambarkan diri kamu seperti apa ?
15. Menurut kamu keterbukaan itu seperti apa ?
16. Siapa saja yang tahu kamu adalah gay?
17. Alasan kamu kenapa tidak memberitahu mereka kalau kamu adalah gay?
18. Bagaimana tanggapan mereka yang tahu kamu adalah gay ?
19. Alasan kenapa kamu memberitahukan kamu seorang gay ?

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Sesi Interview ke – 1 informan Kedua “AM”  
 Minggu, 20 April 2018 Pukul 20.00 – 22.30 WITA  
 Lokasi : Coffie Lovers, Jl. Urip Sumoharjo, Makassar  
 Pewawancara : Canggih Araliya Aprianti Ode

### **Peneliti (P)**

#### **AM (Inisial Informan Pertama)**

**P** : “ **sejak kapan kamu menggunakan aplikasi *Facebook* ?”** .

AM : “pake facebook sejak tahun 2014 ketika mulai jadi mahasiswa”

**P** : “**selain pake facebook kamu pakai media sosial yang lainnya tidak ?”**

AM : “ selain pake *facebook* saya juga pakai *instagram*, *line*, *whatsapp*” .

**P** : “**alasan kamu menggunakan *facebook* apa sih ?**

AM : “alasanya karena saya ingin show of ke orang tentang fisikly saya kan, jadi otomatis orang bisa liat fisikly saya, wajah, saya badan saya jadi lebih terbuka sih kepada orang biar orang lebih banyak tahu tentang saya..jadi saya kayak pamerkan diri saya gitu loh.”

**P** : “**kegiatan sehari-hari kamu apa ?”**

AM : “karena sekarang saya seorang frash graduate, lagi sibuk nyari kerja jhi. Sebenarnya saya kerja tapi bukan kerja reguler..kayak kerja gini ibaratnya saya kayak penyanyi kafe, penyanyi *wedding* karena saya seorang penyanyi.”

**P** : “**status yang sering kamu update ?”**

AM : “biasanya foto-foto *traveling*, status-status masalah percintaan “

**P** : “**bagaimana kamu menggambarkan diri kamu di media sosial ?”**

AM : “saya menggambarkan diri kayak palsu didepan umum, karean ketika saya didepan umum saya bersikap agak lebih maskulin. Saya kalo sama teman-teman akrab atau teman-teman perkumpulan saya kadang itu lepas, jadi kadang kayak agak ..sorry dalam tanda kutip feminim saya keluar kayak kebanci-bancian..kalo di umum saya bisa posisikan diri sih..”

**P : “berarti orang-orang dekat kamu tahu ?”**

AM : “iya orang-orang dekat dia tahu saya, karena saya orangnya terbuka kalo sesama apalagi kalo dekat sekali kan, pasti terbuka nggak memandang cewek tau cowok. “

**P : “kalo orang-orang dekat kayak keluarga ada yang tahu?”**

AM : “kalo orang-orang dekat kayak keluarga, ada saudara kandung saya, kakak laki-laki saya, karena kayaknya dia juga begitu, tapi saling tahu , tapi saling menutupi satu sama lain.”

**P : “kalo orang tuamu ?”**

AM : “nggak ada, mungkin kalo orang tua cenderung apa yah..mengetahui kalo anaknya memang lebih dominan sifat feminimnya dari masukulinnya karna memang dari kecil, saya kayak dimanjakan yah sama orang tua saya yah, waulahualam orang tua saya tahu atau tidak setahu orang tua saya, saya memang laki-laki yang agak bersifat feminim.”

**P : “sejak kapan kamu merasa kayak gini ?”**

AM : “ehh sejak kecil sih mungkin karena lingkungan terisolasi ketat sama lingkungan keluarga yang terlalu keras kan, nah di lingkungan perumahan saya waktu kecil itu perempuan semua anak-anak perempuan seusia saya jadi mungkin kebiasaan kalo laki-laki main bola kalo cewek masak-masak jadi saya otomatis ikut juga kayak gitu dibawa.”

**P : “tapi kalo di media sosial kamu tidak pernah terbuka ?”**

AM : “terbuka kalo *I am LGBT* ? kalo di sosial media yah *sometimes* sih saya nunjukin dengan foto-foto saya, trus ada yang *chat personal* ihhh seksi banget atau lucu banget...hahahaha”

**P : “kamu tahu mana informasi privat mana informasi yang harus saya bagi mana yang saya gak boleh bagi ?”**

AM : “yah betul sekali saya tahu di mana saya harus berbagi, dimana harus saya privasi, karena tidak semua orang tahu kan saya seperti ini dan membuka diri ke umum, khusus hanya orang-orang yang

saya kenal yang dekat betul, kalo dilingkungan kampus mungkin tidak semua tahu mungkin sebagian yang kenal dekat sama saya.”

**P : “trus seberapa jauh kamu membatasi informasi privat kamu ?”**

AM : “saya bukan orang yang kaku yah...jadi misalnya kalo ada orang yang tahu, iya saya kayak gak terlalu muluk-muluk.. oh lu gitu ...ohh orangnya ternyata kayak gitu.. saya nggak terlalu ambil pusing, karna apa yah saya sudah nyaman dengan jati diriku sekarang.”

**P : “orang- orang yang biasa kamu *add* selain teman-teman yang sudah kamu kenal?”**

AM : “yah banyak yang sesama kayak saya yang saya *add* kayak dari luar kota juga banyak yang saya *add* kayak gitu.”

**P : “biasanya orang menyimpang ke “sana “ karena faktor apa ?”**

AM : “karena faktor seksual dan kebanyakan teman saya memang mencari pasangan sesama jenis memang bukan karena cinta tapi memang tujuannya karena untuk lampiaskan seks.”

**P : “menurutmu kamu termasuk orang yang memperhatikan batasan antara privasi dan publik di sosial media ?”**

AM : “tidak kalo saya secara pribadi di media sosial saya ..mungkin karena saya posisinya sebagai *bottom* jadi saya tidak terlalu membatasi beda dengan kalo yang *top* biasanya mereka lebih tertutup. Tapi yang sewajarnya yang di *posting*.”

**P : “suatu saat kalau akhirnya orang tua kamu tahu apa yang akan kamu jelaskan ?”**

AM : “ehh suatu saat kalo orang tua saya tahu..yahhh terima ato tidak yah ini anak kamu, saya terlahir kayak gini mungkin juga karna faktor lingkungan yah, meskipun nanti suatu saat mereka marah atau bagaimana saya bakal mencoba bilang ke orang tua saya kalo memang cinta itu tidak memandang status gender. “

**P : “awal ketemu dengan pacar kamu yang sekarang gimana ?”**

AM : “awal ketemu dengan dia di kafe “

**P : “gimana pacar kamu yang sekarang ?”**

AM : “dia orangnya posesif sekali bahkan dia sampai ngancam, dan saya sangat terganggu.”

**P : “kamu pernah coba pacaran dengan perempuan ?”**

AM : “pernah..pernah..coba-coba untuk menutupi diriku trus karena sakit hati skali sama pasangan sesama jenis saya sampe saya berpikir saya mau coba deh sama cewek sapa tau saya bisa, tapi *day by day* saya kayak ibaratnya saya makan sayur gak ada garamnya gitu tawar jadi kayak aduh *flat* skali, jadi saya nda rasa *feel* kayak apa yah..karena sama-sama mau dimanja, dia mau dimanja saya mau dimanja jadi bertolak belakang, dia mau diperhatikan saya juga mau diperhatikan, jadi kayak apa di gak ada yang saling melengkapi. Cuman mau coba-coba apakah saya bisa ada rasa atau tidak tapi ternyata tidak bisa, kira-kira sekitar dua minggu lah dan yang terjadi hanya sampai *kissing* dan itu pun dia yang lebih agresif dan saya kayak aduh..mati ka..hahaha. “

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Sesi Interview ke – 2 Informan Kedua “AM”

Minggu, 15 Mei 2018 Pukul 15.21 – 15.49 WITA

Melalui Aplikasi *Whatsapp*

Pewawancara : Canggih Araliya Aprianti Ode

Akhirnya wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 15 Mei 2018 melalui aplikasi *whatsapp*. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang masih kurang ketika wawancara pertama. Berikut ini adalah wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dan informan “AM” di aplikasi *whatsapp* :



**Gambar 0.7 :Percakapan Antara AM Dan Peneliti**

Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 15 Mei 2018)

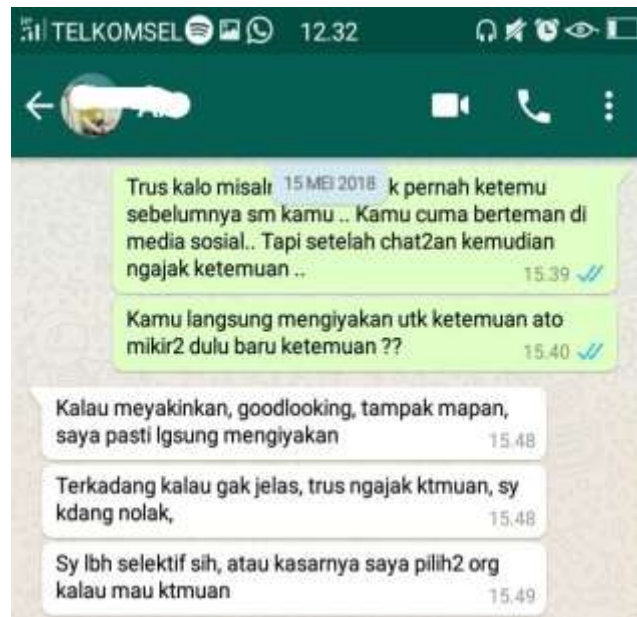
Gambar diatas menunjukkan peneliti menanyakan tentang seberapa sering informan mengakses akun media sosialnya dan apa yang menarik dari status-status yang informan lihat setiap mengakses akun media sosialnya. Dan informan menjawab ia biasanya mengakses setiap akun media sosialnya dari 3 sampai 10 jam sehari. Di akun media sosial informan biasanya melihat postingan-postingan yang menarik khususnya foto model-model pria yang mempunyai badan yang atletis, produk-produk perawatan serta kalau di *facebook* informan biasanya melihat status-status yang diposting oleh informan, informasi atau berita-berita *ter-update* serta membuka grup forum komunitas *gay* Indonesia.

Untuk pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan pengalaman pribadi informan dalam menggunakan media sosial. Informan mengungkapkan seperti gambar dibawah bahwa informan memakai media sosial untuk pamer foto, publikasi diri, serta mencari pasangan yang mempunyai wawasan bagus dan mapan. Secara umum juga informan mengaku bahwa orang menggunakan media sosial untuk membuat orang yang jauh menjadi dekat, akrab, menambah teman pengetahuan dan yang paling penting adalah orang menggunakan media sosial untuk mencari pasangan.



**Gamabar 0.8 : Percakapan Antara AM dan Peneliti**  
 Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 15 Mei 2018)

Pertanyaan selanjutnya informan mengakui bahwa menggunakan media sosial untuk curhat. Dan curhatan-curhatan informan dimedia sosial tersebut digunakan untuk memancing sesama jenis untuk *chatting*. Status-status tersebut juga digunakan untuk memancing perhatian. Informan juga mengakui bahwa biasanya sampai ke ketemuan itu bermula karena *chatting-chatting* tersebut. Walaupun ada yang kemudian mengajak informan untuk ketemuan informan mengakui bahwa ia tidak langsung mengiyakan semua ajakan itu. informan biasanya selektif dalam memilih setiap orang yang mengajaknya untuk bertemu, misalnya yang menurut informan *goodlooking* dan tampak mapan biasanya informan langsung mengiyakan ajakan tersebut.



**Gambar 0.9 : Percakapan Antara AM dan Peneliti**  
 Sumber : *Smartphone* Pribadi Peneliti (Akses Pada 15 Mei 2018)

Untuk pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah ada teman-teman alumni informan misalnya teman-teman informan pada masa sekolah dulu dan teman-teman kuliah informan yang mengetahui tentang identitas seksualnya sebagai seorang gay. Dan informan mengungkapkan bahwa ada sekitar 25% temannya dari masa kuliah dan sekolah dulu yang tahu tentang orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Untuk menjaga informasi privatnya sebagai seorang gay biasanya informan sangat menjaga hal tersebut dengan memberikan batasan keberapaa temannya tersebut untuk tidak membeberkan tentang identitasnya kepada orang lain. Informan biasanya memilih teman-teman dekatnya yang benar-benar tahu siapa informan. Teman-temannya tersebut adalah orang-orang yang menurut informan bisa dipercaya dan bisa menerima informan apa adanya dan yang paling penting bisa menjaga privasi.



## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Sesi Interview ke – 1 Informan Kedua “RA”  
 Minggu, 16 Juli 2018 Pukul 21.09 – 00.17 WITA  
 Menggunakan Fitur *Voice Note* Aplikasi *Whatsapp*  
 Pewawancara : Canggi Araliya Aprianti Ode

**P : siapa nama, usia dan pekerjaan kamu saat ini ?**

RA : “Hallo ka nama saya RA usia saya 21 tahun dan saya bekerja disalah satu Pemkot Kota Makassar.

**P : sejak kapan kamu menggunakan media sosial dan alasan kamu menggunakan media sosial facebook?**

RA : alasan utamanya yang pertama pengen lebih tereksport..ahh dan lebih banyak yang kenal dengan saya dan pengen banyak teman aja juga itu ajah.

**P : biasanya kamu sering update status tentang apa dimedia sosial kamu?**

RA : kalo untuk update status tu paling sering kalo lagi nongkrong sama teman-teman trus jalan bareng teman, makan nonton trus kalo lagi traveling juga pasti update terus.

**P : kenapa kamu sering update status seperti itu ?**

RA : ya suka aja soalnya biar keliatan menter soalnya kan disosmed itu banyak netizen juga apalagi mantan-mantan teman cie..ya kayak gitu-gitu lah buat menter buat update aja biar ketahuankan sapa tau aja ada yang sama lokasinya kemudian ngajak ketemuan ..hahhai ngarap yah”

**P : jadi ada gak sih yang akhirnya chat kamu ajak ketemuan karna liat postingan kamu?**

RA : kalo yang ajak ketemuan ada dong ya ada kalo pas satu lokasi pasti ada aja yang ajak ketemuan tapi gitu deh aku juga milih-milih sih kalo emang serk kalo mau ketemuan ya ketemuan kalo nggak

paling aku nyari alasan buat batal ketemuan atau gak langsung lari dari lokasi.

**P : mereka “cowok” dan kamu biasanya milih-milih untuk ajak ketemuan ? dan yang kayak gimana kriteianya ?**

RA : “ummmm kasih tau gak yaa...iya cowok dong ya cowok” kalo kriteria aku tuh lebih suka cowok yang bersih, putih, tinggi bodynya berisi tapi gak gendut yah berisi lah...ehhh trus baik, royal dan bisa diajak arisan aja kayak gitu”

**P : “ menurutmu kamu orang yang memperhatikan batasan privasi dan publik gak sih di media sosial?? Maksudnya ada batasan-batasan yang kamu jaga yang nda kamu ungkap dimedia sosial ?**

RA : kalo untuk batasan privasi di publik itu yah aku tipikal orang yang memperhatikan banget dan ngebatasin banget tapi kalo untuk..kan ada sosmed itu yah instagram lah ..instagram kan bisa membagikan momen hanya untuk orang-orang dekat dan bisa juga dibagikan untuk semua teman-teman yang berteman di IG jadi kalo untuk privasi dan aku mau update itu kirimnya paling ke orang yang terdekat tapi kalo untuk yang updatean yang menurut aku biasa-biasa aja itu aku paling senang aja buat ngepost atau membagikan momen ke semua teman-teman di IG ya kayak gitu”. Kalo untuk batasan-batasan aku jarang update kalo menurut aku yang masuk akal gitu loh..seumpama aku nih update sama pacar aku trus orang-orang liat update an aku yah secara aku kan tau kodrat aku..aku kan nih cowok tapi aku suka cowok dan sementara aku update sama pacar aku yang cowok itu kau kadang biasanya ngepostnya yang biasa aja kayak berteman gitu secara aku di sosmed itu gak hanya berteman dengan teman-teman yang seperti aku berteman sama teman-teman kantor ..teman-teman alumni sekolah aku kayak gitu ,,ah intinya aku bisa ngejaga privasi aku sendiri juga, karna kan kalo terlalu tereksport juga kan nanti jatuhnya konyol ...hihihi.. cuman disosmed itu ada orang yang ngancam aku ..ada orang yang pernah ngancam aku ..aku gak tau aku gak kenal dia siapa dan mungkin dia itu dan kalo ketauan yah mapus deh toh aku juga orangnya kadang jaim ..aku juga bisa ngontrol diri lagi ama teman-teman yang kayak gini aku lepas banget gak ada yang jaim-jaim atau apa gitu tapi kalo buat sama teman-teman kantor aku teman-teman alumni aku aku bisa banget jadi laki yang seutuhnya ...hehe

**P : kok bisa sampe ngancam gitu. Kamu kan gak kenal sama dia kok bisa ?**

RA : iya kak ..kan lucu kalo kayak gitu tapi gak apa-apa lah mungkin dengan cara itu dia bisa merasa bahagia mungkin ya beb..hahaha tapi yah aku tau dia setelah dia *chatt* sama teman aku ternyata dia itu sudah lama suka sama aku dan dia itu ngancam kayak gitu biar aku mau sama dia ..toh lagian juga ihhh ..yang namanya gak suka yah gak suka masa mau dipaksain.

**P : ok next..kamu menggambarkan diri kamu di sosial media itu seperti apa ?**

RA : yah aku menggambarkan diri aku di sosmed aku itu yah..kembali kekepribadian tersendiri kau nih kan orang yang eee..boleh merubah-merubah diri maksudnya dari yang centil banget ini kan ..tapi kalo difoto tuh waw so cool atau apa gitu ..makanya banyak orang yang gak tau kalo aku kayak gini ..dan yahh sekarang aku ..uploadan-uploadan aku juga yang disosmed itu alhamdulillah yah menurut aku ya formal biasa aja kayak lelaki-lekali perjaka yang lain hahaahah...

**P : dan orang-orang disekitar kamu menggambarkan diri kamu seperti apa ?**

RA : kalo orang-orang disekitar aku kadang ada yang mungkin ee katin aku ehh jangan so cool deh karna aku uda tau lu bla bla bla ...tapi aku gak mau ambil pusing dan emang aku tuh tiap ngepost foto itu aku paling suka yang gaya cool-cool gitu biar aku bisa dibilang *gentelman* beb padahal yah udahlah... hahaha ya kayak gitu deh ..yah intinya aku ini orang nya yang bisa jaga *image* trus kalo buat orang-orang disekitar aku tuh mungkin adalah yang beberapa yang tau kalo aku udah kayak gini dan emang kepribadiannya kayak gitu kalo yang ngepost foto itu yang selalu mengunci badan biar gak kelihatan lebay atau gak biar gak kelihatan ngodeknya atau apanya ya kayak gitu..

## TRANSKIP WAWANCARA

Sesi Interview ke – 2 Informan Kedua “RA”

Minggu, 18 Juli 2018 Pukul 22.31 – 00.16 WITA

Menggunakan Fitur *Voice Note* Aplikasi *Whatsapp*

Pewawancara : Canggi Araliya Aprianti Ode

**P : “sejak kapan kamu menjadi seorang gay atau sadar bahwa saya berbeda dengan orang-orang pada umumnya?”**

RA : “aku menjadi seorang gay pada saat aku masih sekolah ..kalo gak salah kelas dua SMA dan eeee pada saat itu awal mulanya aku jadi seorang gay.. aku mengikuti salah satu manajemen modeling yang selalu mengadakan pemotretan atau anak-anak biasa bilanganya hunting terus eee di menejemen itu hampir semua cowok-cowok di dalam manajemen itu hampir semua gay dan aku belum terjerumus pada saat itu dan kenallah aku dengan teman aku yang namanya AZ atau yang biasanya dipanggil “Caca” atau “Cece” gitu hehehe...eee trus aku ketemu si “Caca” dan udah aku terus-terusan bergaul, jalan, dan sementara “Caca” itu orangnya tanda tanya gay juga dan lama kelamaan aku bergaul sama mereka aku nyaman..aku merasa nyaman, aku merasa apa yah..aku udah merasa masuk dilingkupnya mereka pergaulannya mereka dan pada saat mau naik kelas tiga SMA aku memutuskan aku mau mencoba untuk menyukai sesama jenis. Dan muncullah perasaan yang belum pernah saya rasain sebelumnya karena ini baru pengalaman pada saat itu aku baru mau naik kelas tiga SMA ...aku tuh gimana yah aku ngerasa nyaman banget karena yang aku kenal yang dari awal itu dari pertama aku seperti ini jadi seorang gay ..aku tuh ngerasa nyamannya karena aku mendapatkan seseorang yang lebih dewasa, lebih care, lebih ehh apa yah pokoknya buat aku nyaman banget makanya ku terus-terusan sama dia tapi awal-awal ngerasain pacaran tuh bahagianya minta ampun dan awal-awal ngerasain patah hati dengan sesama tuh sakitnya minta ampun juga sakit banget hahahaha....”

**P : “jadi karna lingkungan yang akhirnya mempengaruhi kamu yah ?”**

RA : “karena lingkungan aku itu ..mungkin pada saat itu aku belum tahu apa-apa dan masih labil banget makanya aku gampang banget terpengaruhi.. *but whatever all* sekarang aku udah enjoy, karena mungkin kemaren-kemaren aku udah bisa benar-benar ngerasain bahagia, aku benar-benar dah ngerasain nyaman dan sekarang juga aku masih nyaman-nyaman aja pacaran sama sesama jenis.”

**P : “kamu pertama kali punya hubungan dengan sesama itu ..kamu sembunyi dari keluarga teman-teman atau sahabat kamu gak sih “?**

RA : “dengan sesama itu iyah banget-bangat privasi banget buat aku, tapi disisi lain aku juga ada teman curhat karena udah ada sahabat kan yang seperti ini dan yang awal pacarannya itu aku tuh tiap mau jalan aku tanya dulu teman aku ..eeeh si “Caca “ itu yah jadi aku tuh kalo mau kemana-keman tuh mau jalan gini gini tuh aku minta saran..sarannya gimana sih supaya dia bisa nyaman juga karena aku rasa aku gak mau egois yang aku aja yang ngerasain nyaman smantara dia belum tentu nyaman kan sama aku jadi aku tuh pokoknya pertama-pertama kalinya tuh selalu minta saran-saran dengan orang yang berpengalaman seperti sahabat aku”.

**P : “kalo keluarga km gak ada yang tau”?**

RA : “kalo keluarga sih udah ada yang tau sekarang. Tapi awal-awalnya gak ada yang tau, tapi sekarang sudah ada karena ada kakak aku yang cewek udah kayak sahabat aku sendiri jadi tiap aku pacaran sama siapapun itu aku selalu curhat ke kakak aku yang cewek itu”.

**P : “trus reaksi kakak kamu pertama kali tahu kalo kamu gay ? kamu sendiri yang ngasih tahu atau dia yang tahu sendiri”.**

RA : “jadi awal pertama kakak aku tahu akau itu gay pada saat itu aku mau mandi trus hp aku itu aku lupa kunci dan ya udah kakakku kan kepo ni orangnya ..kepoan banget deh jadi ngecek hape jadi tau-tau dia udah ngebaca chattnya dan pada saat itu aku lupa kan biasanya aku rubah-rubah nama tuh seumpama dulu kan jaman-jaman BBM.. dulu tuh umpama namanya aku ubah jadi nama cewek dan yah udah trus setelah mandi tuh ditanyain “Ki sini deh kamu pacaran sma cowok kok kamu chattnya sama cowok?” dan aku shock dong dan gak tau mau ngomong apa dan ya udahlah aku jujur pada saat itu yah aku pacaran sama cowok bla bla bla dan akhirnya dia terima aku dan katanya yang penting kamu bisa jaga diri baik-baik gitu ajah. Selain itu ada baiknya juga aku udah ketahuan kayak gini munculah pikiran aku ohh kakakku kan udah terima aku kayak gini dan dari situ aku udah mulai curhat-curhat. Kak aku pacaran sama ini gimana sih orangnnya nih nih nih dia juga apa yah seakan-akan udah kayak teman deh pokoknya udah kayak sahabat soalnya aku udah sering-

sering curhat sama dia dan juga suka jalan sama pacar aku sambil ajak kakak aku juga. Ceritanya aku jalan bertiga nih sama calon kakak ipar cieeee...hahahahah..”

**P : “selama ini kamu sudah pacaran berapa kali sama cowok “?”**

RA : “kalo selama ini pacaran sama cowok..kalo gak salah nih ya kak..lupa sih...enam atau tujuh kak ..kalo gak salah iyah enam atau tujuh pacaran sama cowok”.

**P : “apakah kamu pacaran sama karna cinta atau sesuatu “?”**

RA : “kalo pertanyaan itu..oke pertanyaan karena cinta eee.. atau sesuatu itu ..itu dari awal aku pacaran itu aku cinta banget sampai aku baper..kalau aku putus sampai nangis-nangis juga sama halnya kayak orang pacaran seperti biasanya ya kak..nah trus eee pada saat beberapa tahun yang lalu yah pokoknya aku kenal sama seseorang pada saat itu aku kenal sama seseorang yang lebih dewasa dan umurnya sekitar 40an itu aku dekat sama orang itu umurnya udah tua banget seumuran sama bapak aku itu hal yang paling pertama banget aku pacaran tapi banyak yang dulunya aku idam-idamkan aku pengen ngerubah style, pengen perawatan lebih baik biar aku keliatan kece kan ..nah sekarang aku tuh udah benar-benar teliti jadi sekarang itu kalo ditanya aku pacaran karena betul-betul cinta atau sesuatu itu aku sih dua-duanya kak.. dan sekarang pun kalo aku pacaran tuh aku harus tau dulu dia kerjanya apa.. trus tuh aku harus tau penghasilannya perbulan berapa karna aku sekarang bukan sombong ya kak tapi.. emang yah sudah apa-apa tuh sekarang itu sudah ngetrend apalagi kalau soal fashion ...aku tuh salah satu orang yang menjaga fashion banget jadi aku tuh kalo pacaran yahh udah yang penting aku to the point aku nih orangnya matre dan lebih pengen banget dimengerti dari hal-hal yang kebutuhan akulah kayak gitu misal memenuhi kebutuhan aku”.

**P : “tadi kamu kan bilang pernah pacaran sama yang lebih tua..btw dia sudah nikah atau gimana sih.. atau kamu pernah pacaran gak sih sama yang sudah punya keluarga gitu ?”**

RA : “iya dia itu udah tua umurnya sekitar 40 an dan statusnya itu dia udah berkeluarga dan sementara berkeluarga pun aku pacaran sama dia...cieehh aku jadi pelakor dong hheheh..eee trus yang setau aku tuh dia punya anak satu istrinya tuh di jakarta dan dia staynya di jakarta tapi dia tuh rajin ke makassar karena ada urusan kerjaan gitu jadi kalo dia ke makssar tuh dia pasti ngabarin aku trus kesempatan dong kalo dia ke makassar ketemu dengan aku trus jalan-jalan shopping atau gak pergi ke klinik buat perawatan kulit muka tangan dan yang laen-len kayak gitu. Dan anehnya sekarang ini banyak orang yang sudah berkeluarga lebih banyak mau dekat dengan aku

dibanding brondong-brondong yang lebih tua aku atau diatas kau gituh ..gak tau kenapa yah mungkin ada salah satu auraku yang dia suka dari aku atau dari body aku kan secara body akukan semok-semok gimana gituh yah...hahahaha”

**P : “sekarang kamu lagi punya pacar ?”**

RA : “sekarang aku punya pacar ..ya punya dong ihh masa gak punya hahah..”

**P :”btw dia sendiri atau sudah berkeluarga”?**

RA : “ummm sekarang pacar aku sendiri dong ..aku udah capek pacaran sama yang berkeluarga nanti aku dosanya double kill, triple kill. Meniac hahahaha yah gitu lah aku sekarang yah pacaran sama yang sendiri..”

**P : “btw ki kamu pernah gak sih kepikiran bahwa yang saya lakukan ini salah atau pengen berubah gitu ?”**

RA : “pernah banget kak..pernah banget ..yah sekarang sih udah tau kalo yang aku lakukan nih salah banget tapi eehh kalo untuk berubah pada saat itu yah aku pernah merenungkan diri sendiri pada saat itu aku umur 21 tahun kemaren tuh kan mamaku kan pengen banget ngejodohin aku sma tetanggaku di tasikmalaya tapi gimana caranya yah sekarang kan aku masih nyaman-nyamannya kayak gini ya udah aku cari alasan .. Ma aku masih muda loh aku belum mau nikah aku belum mau ..aku masih mau bebas gitu loh..yahh kayak gitu deh..”

**P : “kamu pernah coba pacaran sama cewek ?”**

RA : “kalo pacaran sma cewe ..mungkin dari jaman-jaman SMP ia pernah sampai aku jadi *gay* kelas dua SMA itu aku jadi belum pernah nyoba lagi sampe sekarang dan aku belum mau ..gak mau aku masih nyaman sih dengan dunia kayak gini ..belum mau. Tapi pada suatu saat nanti kalo aku benar-benar mapan udah benar-benar fix mau berubah yah insyaallah aku bakalan berubah dan kembali lagi pada kodrat aku ..sampai kapan aku bakalan jadi seperti ini toh aku juga harus ada keturunan dong malu sama keluarga kalo aku gak punya keturunan sementara kan kakak-kakak aku yang diatas aku udah pada merried nih gitu jadinya..”

**P : “btw boleh gak sih cerita sedikit tentang pacar kamu yang sekarang orangnya kayak gimana?”**

RA : “boleh banget kak..oke aku cerita sekarang pacar aku tuh dia itu atlet trus selain atlet dia juga kerja disalah satu perusahaan swasta dan itu menurut aku dia tuh orangnya baik banget dewasa banget walaupun umurnya masih 27 tahun tapi tuh benar-benar buat aku

nyaman sampai sekarang ini ..jadi sekarang tuh aku sama dia pacarannya udah lebih dari 1 tahun dan planing aku sama dia tuh pengen lebih lama lagi..kalo gak emang gak ada halanga yah aku pengen lebih lama lagi sama dia soalnya dia juga udah kenal sma keluarga aku bahkan sering jalan ke rumah dan nginap di rumah aku ..trus begitupun aku sebaliknya aku juga suka atau sering nginap di rumahnya dia. Aku bertahan sama dia tuh karna dia orangnya romantis dia tuh care banget sama aku karena dia suka memberikan perhatian lebih ke orang-orang dekat aku makanya kau benar-benar sayang banget sma dia trus walaupun mungkin gak bisa memberikan aku apa yah ..yang kau mau sepenuhnya karena aku udah tulus banget sama dia dan aku juga gak nyari yang benar-benar bisa hidupi aku dengan mengharapkan gajinya dia gak toh sekarang aku juga udah bisa cari duit sendiri dan tiap kami gajian juga udah tau kalo aku harus bawa dia disuatu tempat atau ketempat yang biasa aku datang sama dia begitupun dia sebaliknya.. tapi dia tuh kalo gajian enakya tuh karna kalo dia gajian tuk kadang biasa datang baikya tuh beliin akun barnag kayak baju, jaket dan lain-lain..jadi setiap bulannya tuh aku dapat bonus satu item dari dia..hahaha enak yah beb...”

**P : “berarti keluarga kamu tahu tentang hubungan kalian berdua ?”**

RA :“kelurga sih belum tahu kak kalo hubungan aku melebihi dari temanan mungkin mereka taunya aku sama dia cuman berteman dan yah yang tau hubungan aku ..kakak aku cuman kakak aku aja dikeluarga aku. Tapi semoga jangan sampe ketahuan deh amit-amit coy kalo sampe ketahuan aku gimana dong hahaha...iya aku tuh pokoknya harus lebih hati-hati juga sih toh aku juga punya kamar sendiri jadi aku tuh kalo mau berduaan yah udah masuk di kamar aja..yehhh nebak ngapain ...hehehe “

**P : “kalo misalnya suatu saat kamu ketahuan gitu sama keluarga besar kamu. Apa yang akan kamu jelaskan kepada mereka ?”**

RA : “ohh my god pertanyaannya luar biasa ..hahaha yah kalo ketahuan yah aku pertama harus minta maaf dulu sama orang tua aku trus mungkin aku bisa dibantu sama kakak aku yang lebih tau aku dan udah tau aku seperti ini dan semoga aja gak bakal kethauan deh sampe kapanpun itu ..ihh takut coy..hehehe. dan kalau smpe ketahuan dan aku harus jawab dengan jujur ya udah mau gak mau aku harus jujur aja toh setelah itu mungkin kalo udah terjadi aku bakalaan berubah dan aku bakalan buktiin kalo aku itu bisa berubah dan gak akan seperti ini lagi ..yah nanti sih tapi kalo terjadi dan semoga aja gak terjadi ya allah aku takut coy ...hihihi..”



**P : “yang tau kan cuman kakak kamu. Dia gak pernah bongkar identitas kamu ke keluarga kamu, apa karna kamu ngelarang atau gimana sih ?”**

RA : “iya kak yang tau cuman kakak aku yang cewek itu. Trus untuk ngebongkar identitas alhamdulillahnya gak pernah kak karna tiap aku jalan sama pacar aku, aku selalu sogok dia dengan membelikan dia makanan atau apah gitu ..toh lagian juga dia gak ngarapin banget deh kayak sogokan itu gak kok emang aku rasa kakak aku benar-benar udah ngerasa aku nih udah kayak jadi sahabatnya dia toh aku juga biasa curhat-curhatan gitu kak soal amara soal apa apa pokoknya aku sayang kakak aku soalnya kakaka aku baik..hehehe”